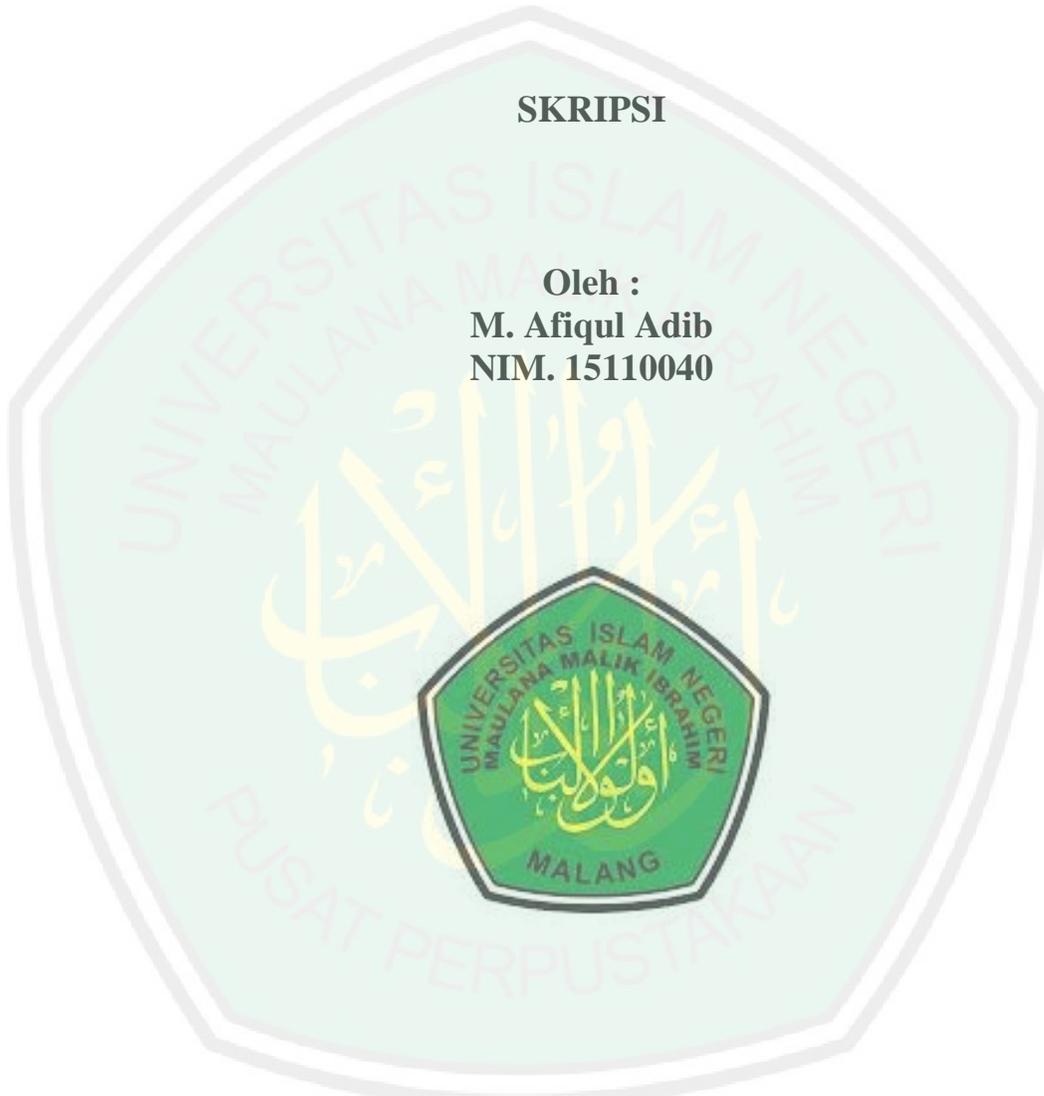


**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL ALAQ
AYAT 1-5 MENURUT TAFSIR AL MISBAH DAN
PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN**

SKRIPSI

Oleh :
M. Afiqul Adib
NIM. 15110040



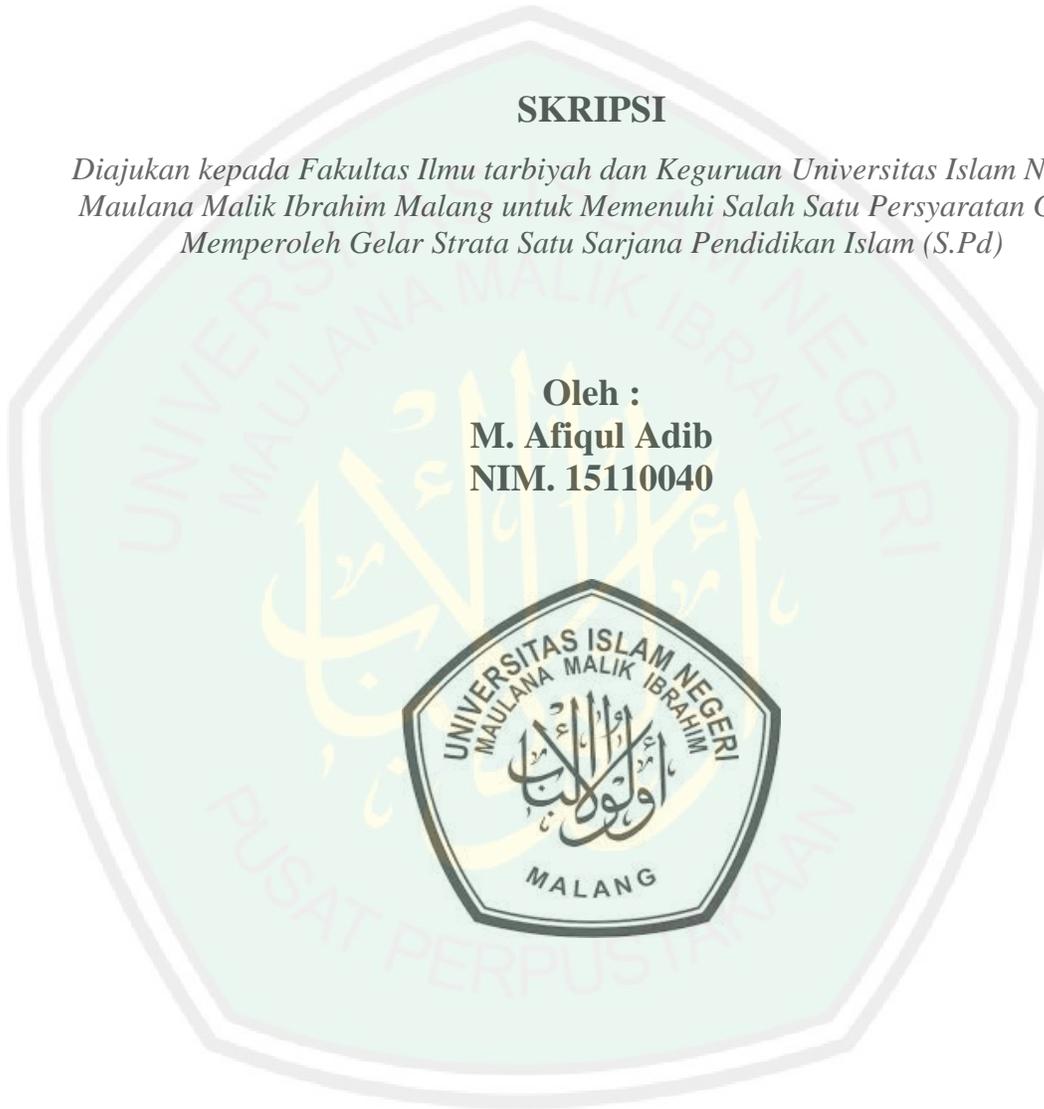
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
JUNI 2019**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL ALAQ
AYAT 1-5 MENURUT TAFSIR AL MISBAH DAN
PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh :
M. Afiquil Adib
NIM. 15110040



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
JUNI 2019**

LEMBAR PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-ALAQ AYAT 1-5 MENURUT TAFSIR AL-MISBAH DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

M. AFIQUL ADIB (15110040)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 Juni 2019 dan dinyatakan LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 19801001 200801 1 016

: 

Sekretaris Sidang

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A
NIP. 19670315 200003 1 002

: 

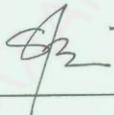
Pembimbing,

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A
NIP. 19670315 200003 1 002

: 

Penguji Utama

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 19651006 199303 2 003

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agis Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL ALAQ
AYAT 1-5 MENURUT TAFSIR AL MISBAH DAN
PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN**

SKRIPSI

Oleh :
M. Afiquil Adib
NIM. 15110040

Telah disetujui pada tanggal 24 Mei 2019

Oleh :
Dosen Pembimbing


Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A
NIP. 196703152000031002

Mengetahui,
Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M.Ag
NIP. 1972082220021211001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Mundzir dan Zuliyati. Yang terbaik dan terhebat. Yang selalu memberikan doa dan semangatnya, baik berupa perhatian maupun keuangan, sehingga saya bisa sampai di titik ini dengan berat badan yang semakin meningkat.
2. Ketiga kakakku, (Aris Firmansyah, Rosi Mayangsari, Ahmad Thoriq Royyani), terima kasih banyak atas tauladan yang selalu kalian contohkan serta *sangu* yang menambah kualitas menu makanan saya selama menjadi anak kos.
3. Kepada teman-teman seperjuangan “PAI 2015” yang selalu menemani setiap suka dan duka ku, terima kasih atas motivasi dan bantuan yang kalian berikan. Sukses selalu teman-temanku.

Dan terahir untuk kamu ☺

Semoga skripsi ini bisa kita baca berdua

Di suatu sore yang gembira.

MOTTO

وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

“.... Dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, Ya Tuhanku.”¹



¹ Alquran Surat Maryam ayat 4

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A
Dosen fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi M. Afiquil Adib
Lamp. :-

Malang, 21 Mei 2019

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
Di
Malang

Assalamualaikum wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : M. Afiquil Adib
NIM : 15110040
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL
ALAQ AYAT 1-5 MENURUT TAFSIR AL MISBAH DAN
PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya

Wassalamualaikum wr. wb

Pembimbing


Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A
NIP. 196703152000031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diau dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 24 Mei 2019

Yang membuat pernyataan



M. Afiquil Adib

NIM. 15110040

KATA PENGANTAR

Bismillah....

Syukur Alhamdulillah puja dan puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT, yang selalu membuat penulis selalu kuat untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar strata satu (S1) di jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Kemudian tidak lupa shalawat serta salam kami panjatkan kepada junjungan nabi agung kita Muhammad SAW yang telah membawa agama penuh rahmat ini di muka bumi.

Dalam menyelesaikan skripsi tentunya tidak lepas dari dorongan dan peran baanyak pihak, baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu penulis merasa harus mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Orang tua, Mundzir dan Zuliyati, yang selalu memberi semangat dan do'a untuk bisa menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Prof. Dr, Abdul Harris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan dedikasinya.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
7. Teman-teman yang telah membantu penulis, baik dalam segi materi maupun moril guna menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Meski demikian, dalam skripsi ini pasti masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, penulis berharap kritik dan saran dari pembaca sebagai perbaikan skripsi ini.

Malang, 24 Mei 2019

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penelitian transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

| | | | | | | | | |
|---|---|----|---|---|----|----|---|---|
| ا | = | A | ز | = | Z | ق | = | Q |
| ب | = | B | س | = | S | ك | = | K |
| ت | = | T | ش | = | Sy | ل | = | L |
| ث | = | Ts | ص | = | Sh | م | = | M |
| ج | = | J | ض | = | Dl | ن | = | N |
| ح | = | H | ط | = | Th | و | = | W |
| خ | = | Kh | ظ | = | Zh | هـ | = | H |
| د | = | D | ع | = | ' | ء | = | , |
| ذ | = | Dz | غ | = | Gh | ي | = | Y |
| ر | = | R | ف | = | F | | = | |

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أ و = aw

أ ي = ay

أ و = û

أ ي = î

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iii |
| PERSEMBAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | vi |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| ABSTRAK | xvi |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|----------------------------------|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Kegunaan Penelitian | 7 |
| E. Originilitas Penelitian | 7 |
| F. Definisi Operasional | 10 |

| | |
|---------------------------------|----|
| G. Sistematika Pembahasan | 11 |
|---------------------------------|----|

BAB II KAJIAN TEORI

| | |
|--|----|
| A. Nilai-nilai Pendidikan Islam..... | 12 |
| 1. Pengertian Nilai | 12 |
| 2. Pengertian Pendidikan Islam | 14 |
| 3. Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Macam-macamnya | 17 |
| B. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam | 24 |
| C. Kerangka Berpikir | 32 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 35 |
| B. Data dan Sumber Data..... | 37 |
| C. Teknik Pengumpulan data | 38 |
| D. Analisis Data | 39 |
| E. Pengecekan Keabsahan Temuan..... | 41 |
| F. Prosedur Penelitian | 42 |

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Analisis Alquran Surat al-Alaq | 43 |
| 1. Profil Alquran Surat al-Alaq | 43 |
| 2. Asbabul Nuzul..... | 46 |
| 3. Tafsir dan Analisis Alquran Surat al-Alaq ayat 1-5 | 50 |
| B. Biografi singkat Quraish Shihab serta tafsir al-Misbah | 61 |

BAB V PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Alquran Surat al-Alaq ayat 1-5 menurut Tafsir al-Misbah..... | 67 |
| B. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Alquran | |

| | |
|--|----|
| Surat al-Alaq ayat 1-5 menurut Tafsir al-Misbah dalam pembelajaran | 73 |
| BAB VI PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 77 |
| B. Saran | 78 |
| DAFTAR PUSTAKA | 80 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 Originalitas penelitian | 7 |
| Tabel 5.1 Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam..... | 65 |



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : BUKTI KONSULTASI

LAMPIRAN 2 : BIODATA PENULIS



ABSTRAK

Adib, M. Afiqui, 2019. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Surat al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir al-Misbah dan penerapannya Dalam Pembelajaran. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing Skripsi: Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A

Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan kesadaran umat Islam dalam pendidikan adalah kurang mempelajari dan menghayati Alquran dan Hadis sebagai pedoman hidupnya. Padahal Islam sangat memperhatikan tentang pendidikan. Bahkan wahyu pertama yang turun sudah memberikan gambaran tentang pendidikan. Yaitu tentang membaca, menulis, meneliti, mengkaji, dan menyertakan segala pekerjaan dengan nama Allah. Dengan melihat begitu besarnya perhatian Islam tentang pendidikan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka sudah sewajarnya kita meneliti lebih dalam tentang ayat-ayat Alquran sebagai sarana menemukan hikmah dan pembelajaran yang bisa digunakan untuk kehidupan serta diterapkan dalam pembelajaran.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam yang ada dalam Alquran surat al-Alaq ayat 1-5 menurut Tafsir al-Misbah dan untuk mengetahui Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Alquran Surat al-Alaq ayat 1-5 menurut Tafsir al-Misbah dalam pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library reseach* (kepastakaan). Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dengan tujuan mendeskripsikan secara komprehensif, holistik, intergratif, dan mendalam tentang suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada jaman sekarang yang berhubungan dengan objek penelitian. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menyajikan laporan yang berisi tentang konsep nilai pendidikan Islam yang diperoleh dari tafsir al-Misbah Alquran Surat al-Alaq ayat 1-5 serta buku-buku yang terkait.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Alquran Surat al-Alaq ayat 1-5 adalah: Nilai-Nilai Pendidikan Akidah, Nilai-Nilai Pendidikan Syariah, dan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak. 2) beberapa nilai-nilai pendidikan yang bisa diterapkan pada pembelajaran, antara lain: pertama, Pada awal pembelajaran, yang harus terlebih dahulu di pelajari adalah yang sifatnya indrawi (الَّذِي خَلَقَ). Kedua, mulai dikenalkan dengan hal-hal yang sifatnya abstrak dan spiritual (خَلَقَ الْإِنْسَانَ). Ketiga, menuliskan gagasan dalam bentuk tulisan yang akan menjadi khazanah keilmuan (عَلَّمَ بِالْقَلَمِ). Keempat, adalah tahapan yang akan meningkatkan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan secara langsung dari Allah (عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم).

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Surat al-Alaq ayat 1-5, Tafsir al-Misbah

ABSTRACT

Adib, M. Afiqu, 2019. Islamic Education Values in Al-'Alaq verse 1-5 According to Tafsir al-Misbah and their application In Learning. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teaching Job, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A

One of the factors that causes a decrease in awareness of Muslims in education is lack of studying and living the Qur'an and Hadith as a guide for their lives. Even though Islam is very concerned about education. Even the first revelation that comes down has given an idea of education. Namely about reading, writing, researching, studying, and including all work in Allah's name. By looking at the magnitude of Islamic attention about education and the values contained in it, it is only natural that we examine more deeply the verses of the Qur'an as a means of finding lessons and learning that can be used for life and applied in learning.

The purpose of this study are: To know the values of Islamic Education in the Qur'an surah al-Alaq verse 1-5 according to Tafsir al-Misbah and to know the Application of Islamic Education Values in the Qur'an al -Alaq verse 1-5 according to Tafsir al-Misbah in learning.

To achieve The purpose, this study used a qualitative approach with the type of research library reseach (literature). The nature of this study is descriptive analysis. With the purpose of describing comprehensively, holistically, integratively, and deeply about a symptom, an event, an event that occurred in the present that is related to the object of research. Thus, this research is expected to present a report that contains the concept of the value of Islamic education obtained from the interpretation of Qur'an verse 1-5 and related books. With the purpose of describing comprehensively, holistically, integratively, and deeply, about a phenomenon, event, and incident that happen in the present that relate to the object of research. Thus, it is expected that this study can present a report that contains the concepts of Islamic education in the Qur'an al -Alaq verse 1-5 according to Tafsir al-Misbah and related books.

The results of this research indicate that: 1) The values of Islamic education contained in the Qur'an Surah al-Alaq verse 1-5 are: Islamic Education Values, Sharia Education Values, and Moral Education Values. 2) some educational values that can be applied to learning, among others: first, at the beginning of learning, which must first be learned are those that are sensory (الَّذِي خَلَقَ). Second, begin to be introduced to things that are abstract and spiritual in nature (خَلَقَ الْإِنْسَانَ). Third, write ideas in the form of writings that will become scientific treasures (عَلَّمَ بِالْقَلَمِ). Fourth, is the stage that will increase students to get knowledge directly from Allah (عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَالَمَ يُعَلِّمَ).

Key Word: Islamic Education Values, Surah al-Alaq verse 1-5, Tafsir al-Misbah.

مستخلص البحث

الأديب، محمد أفيق. 2019. قيمات التربية الإسلامية في السورة العلق اية 1-5 عند التفسير المصباح وتطبيقها في الدراسة. البحث العلمي، قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.
المشرف: الدكتور الحاج زائد ب. سمير الماجستير.

واحدة من العناصر التي تتسبب التخفيض الرشد المسلم في التربية هي قليل في التعلّم ومنقوع القرآن والحديث لإرشادات الحياة. وإهتم الإسلام شديدا عن التربية. مع أنّ، الوحي الأول الذي ينزل هو أعطى الصورة عن التربية مثل قراءة، كتابة، البحث، ويدغم كل العمل باسم الله. بإهتمام المسلم الكبير عن التربية وقيمات فيها فننبغي البحث العميق عن الآية القرآن لإكتشاف الحكمت والدراسة التي تستطيع ان تستخدم في الحياة وتطبيقها في الدراسة.

والهدف من هذا البحث هو: لتعريف القيمات التربية الإسلامية التي تجد في القرآن الكريم في السورة العلق الآية 1-5 عند التفسير المصباح ولتعريف تطبيق القيمات التربية الإسلامية في السورة العلق الآية 1-5 عند التفسير المصباح في الدراسة.

ويبلغ ذلك الهدف، يستخدم هذا البحث النهج النوعي بالجنس بحث المكتبة. والصفة من هذا البحث هي التحليل الوصفي. بالهدف لتبيين الشامل، الكلي، التكاملي، والعميق عن المسألة، الحادثة، والواقعة التي تحدث في العصر الأن التي ترتبط بموضع البحث. ويرجا هذا البحث ان يستطيع ان يبرز البيان الذي يحتوي عن تصوّر القيمات التربية الإسلامية التي تنال من التفسير المصباح القرآن في السورة العلق الآية 1-5 والكتب الإرتباطة.

يدلّ حاصل البحث أنّ: (1) قيمات التربية الإسلامية التي تتضمن في القرآن سورة العلق 1-5 هي قيمات التربية العقيدة، قيمات التربية الشريعة، وقيمات التربية الأخلاقية. (2) بضعة القيمات التي تستطيع ان تطبق في الدراسة، مثل: الأول، في أول الدراسة، وجب علينا للتعلّم عن الحسي (الذي خلق). والثاني، يبدأ ان يتعرّف عن الشأن الملخص والروحي (خلق الإنسان). والثالث، يألف الفكرة في الكتابة التي تصيح الحزنة العلمية (علّم بالقلم). والرابع، المرحلة التي سترتفع الطلبة لنيل المعرفة مباشرة من الله (علّم الإنسان ما لم يعلم).

الكلمات المفتاحات: قيمات التربية الإسلامية، سورة العلق آية 1-5، تفسير المصباح.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebanyakan umat Muslim kurang paham dan malah salah paham tentang Pendidikan, tujuan berpendidikan, dan nilai-nilai pendidikan. Banyak diantara kita yang cenderung fokus pada kekayaan, fokus pada kesuksesan berprofesi. Kita tidak sadar bahwa ujung tombak segala sesuatu adalah pendidikan. Bagaimana bisa kita melakukan kalau kita tidak tahu? dan proses mencari tahu adalah pendidikan, yang mana tidak hanya sekedar tau, tapi juga paham dan mengasah karakter.

Menurut Darmaningtyas, pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik.² Pengertian sama juga dapat ditemukan dalam Ketentuan Umum UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), pasal 1 ayat (1) “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.³

² Darmaningtyas, *Pendidikan yang memiskinkan* (Malang: Intrans Publishing, 2015), 1.

³ *Ibid.* 2.

Dalam pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki fungsi ganda, yaitu untuk mencerdaskan otak dan memuliakan watak. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tidak ada satupun yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan atau nilai-nilai pendidikan adalah keberhasilan atau kekayaan di hari mendatang.

Banyak masalah yang menghantui dan menjadi ironi di pendidikan kita. Sebagai contoh: si Joko sangat rajin di sekolahnya, dia mengikuti semua aturan sekolah, namun ketika dia lulus, dia tidak menjadi apa-apa. Berbeda nasib dengan Jeki yang dianggap nakal oleh sekolah karena tidak mentaati peraturan, namun ketika lulus, jeki bisa membangun bisnis dan kaya raya. Pertanyaannya adalah, apa sebenarnya peran pendidikan dalam kehidupan? apakah untuk mencerdaskan saja? atau untuk mencari pekerjaan? Jika demikian, maka di masa datang sekolah tidak lagi diminati lagi karena tidak mengantarkan anak pada kesuksesan dan kekayaan.

Dalam pendidikan kita juga selalu diajarkan punya mimpi besar. Pada masa kecil kita dijari mempunyai mimpi seperti menjadi dokter, pilot dan lainnya. Namun ketika dewasa, saat di tanya ingin menjadi apa? Maka jawabannya adalah “yang penting dapat kerja”. Ini merupakan ironi pendidikan yang sangat menyakitkan.

Islam telah memberikan landasan untuk pelaksanaan pendidikan.⁴ Pertama, Islam menyatakan bahwa pendidikan merupakan kewajiban yang dibutuhkan oleh umat manusia untuk menempuh kehidupan terjal di dunia. Kedua, rangkaian proses

⁴Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 26.

pendidikan adalah ibadah kepada Allah. Ketiga, Islam memberikan derajat kepada orang-orang yang berilmu.⁵ Keempat, adanya konsep belajar sepanjang hayat dari buaian sampai liang lahat. Kelima, tidak adanya batasan mempelajari ilmu apapun, baik ilmu dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya ada hadis yang mengungkapkan untuk menuntut ilmu walau sampai ke negeri Cina.⁶

Pendidikan Islam yang ideal adalah yang dapat mendukung proses memanusiakan manusia, menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang tidak hanya pandai, tapi bermoral etis serta dapat menghormati dan hidup dengan masyarakat secara damai.⁷ Karena itu fungsi pendidikan agama adalah meningkatkan keberagaman dengan keyakinan agamanya sendiri sehingga memungkinkan adanya keterbukaan mempelajari permasalahan agama lain untuk menunjang toleransi.

Hal penting lainnya yaitu pendidikan Islam dapat dibangun atas landasan nilai-nilai yang kokoh dan universal, serta dijadikan pijakan, sekaligus tujuan, dan evaluasi terhadap keberhasilan Pendidikan Islam sendiri.⁸ Berhasil tidaknya sebuah ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam harusnya dapat diukur dan dibuktikan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁵ Alquran Surat Al Mujadalah: 11.

⁶ Terlepas perdebatan keshohihan hadis ini, namun tidak dapat dipungkiri adanya motivasi untuk menuntut ilmu kemanapun saja.

⁷ Ninik Masruroh & Umiarso, Op.Cit. 31.

⁸ *Ibid.* 35.

Menurunnya kesadaran umat Islam dalam pendidikan disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah umat Islam kurang mempelajari dan menghayati Alquran dan Hadis sebagai pedoman hidupnya. Bahkan data menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 60 dari 61 negara literasi. Kenapa bisa seperti ini? Padahal Indonesia adalah Negara yang mayoritasnya beragama Islam, dan Islam sangat memperhatikan tentang pendidikan. Bahkan ayat pertama yang wahyukan kepada Nabi Muhammad saw. adalah Alquran Surat al-Alaq ayat 1-5.

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

“Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang mencipta. Yang telah menciptakan manusia dari ‘alaq. Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah. Yang mengajarkan dengan pena. Mengajarkan manusia apa yang belum diketahui(nya)”⁹

Dalam ayat tersebut Allah memberikan gambaran tentang pendidikan. Yaitu tentang membaca, menulis, meneliti, mengkaji, menyertakan segala pekerjaan dengan nama Allah (Bismillah). Dengan melihat begitu besarnya perhatian Islam tentang pendidikan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran, maka akan diulas lebih

⁹ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2012) tentang terjemahan Surat al-Alaq ayat 1-5.

lanjut tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surat al-Alaq Ayat 1-5 sebagai wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Selanjutnya agar pembahasan lebih fokus, maka dalam penulisannya merujuk pada Tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab. Ada banyak alasan kenapa penulis memilih tokoh M. Quraish Shihab dengan Tafsir al-Misbahnya sebagai objek. Pertama, M. Quraish Shihab adalah sosok Ulama yang kontemporer dan intelektual. Kedua beliau mempunyai pemahaman bahasa Arab yang sangat baik untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran. Beliau pernah menuntut ilmu di Universitas al-Azhar dari mulai sarjana untuk jurusan Tafsir dan Hadis sampai Doktoral dalam ilmu-ilmu Alquran dengan predikat *Cumlaude* disertai penghargaan tingkat pertama (*Mumtaz ma'a martabat al Syaraf al 'ula*) sekaligus menjadi manusia Asia tenggara pertama yang mendapatkan gelar tersebut. Ketiga, beliau pernah menjabat sebagai Menteri Agama Indonesia pada era Soeharto menggantikan Tarmizi Taher, serta pernah menjadi rektor UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1992-1998.

Keempat, beliau adalah sosok penulis yang produktif, lebih dari 60 buku telah beliau terbitkan, diantaranya: Tafsir Al-manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alaudin, 1984); Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999); Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999); Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999); Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999); Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam

Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994); Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004); Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004); Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005); M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008) Tafsir al-Misbah Jilid 8-15 (terdiri dari 8 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Oktober 2012); Yang Jenaka dan Yang Bijak Dari M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Oktober 2014); Tafsir al-Misbah Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, Januari 2016); Yang Hilang dari Kita: AKHLAK (Jakarta: Lentera Hati, September 2016).¹⁰ Dan masih banyak lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Menoleh dari rekam sejarah dan fakta di lapangan, maka pada penelitian ini akan mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Alquran Surat al-Alaq ayat 1-5 menurut tafsir al-Misbah serta penerapannya.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Alquran Surat al-Alaq ayat 1-5 menurut Tafsir al-Misbah?
2. Bagaimana Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Alquran Surat al-Alaq ayat 1-5 menurut Tafsir al-Misbah dalam pembelajaran?

¹⁰ Diakses dari Wikipedia.com pada tanggal 6 oktober 2018 pukul 16.10 WIB.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam yang ada dalam Alquran surat al-Alaq ayat 1-5 menurut Tafsir al-Misbah.
2. Untuk mengetahui Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Alquran Surat al-Alaq ayat 1-5 menurut Tafsir al-Misbah dalam pembelajaran.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat guna menambah wawasan keilmuan pada umumnya, khususnya tentang pendidikan Islam.
2. Sebagai masukan bagi para pendidik untuk membentuk formula yang cocok guna diterapkan pada pendidikan Islam jaman sekarang.

E. Originalitas Penelitian

Tinjauan ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan pandangan yang jelas tentang persamaan dan perbedaan antara peneliti dengan peneliti sebelumnya yang memiliki hubungan pembahasan guna menghindari pengkajian ulang penelitian. Adapun karya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam antara lain:

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

| No | Nama peneliti, Judul Peneliti, Penerbit, Tahun Terbitan | Persamaan | Perbedaan | Originalitas Penelitian |
|----|---|-----------|-----------|----------------------------|
| | | | | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 1 | <p>Nurlailatul Khasanah <i>“Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Alquran Surat Al An’am Ayat 151-153”</i>, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.</p> | <p>Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Alquran</p> | <p>Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam Surat al-Alaq ayat 1-5</p> | <p>Penelitian ini nantinya akan lebih mengulas tentang tiga nilai-nilai Pendidikan Islam, yaitu nilai-nilai pendidikan Akidah, nilai-nilai Pendidikan Syariah, dan nilai-nilai Pendidikan Akhlak.</p> |
| 2 | <p>Untsa Khoeriah, <i>“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat al-Isra’ Ayat 23-29 (Studi terhadap Tafsir Ibnu</i></p> | <p>Penelitian ini sama-sama membahas tentang Nilai-nilai</p> | <p>Penelitian ini tidak hanya membahas tentang nilai-nilai</p> | <p>Nilai-nilai Pendidikan Islam akan lebih dijelaskan secara</p> |

| | | | | |
|---|--|--|--|---|
| | <p><i>Kasir dan Al-Maraghi</i>), Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan: UIN Sunan Kalijaga, 2005.</p> | <p>Pendidikan Islam (Akhlak)</p> | <p>Pendidikan Akhlak saja, tapi nilai-nilai pendidikan Syariah dan Akidah. Serta Surat yang diteliti adalah Surat al-Alaq ayat 1-5</p> | <p>menyeluruh. Jadi tidak hanya berfokus pada nilai-nilai Pendidikan Akhlak saja.</p> |
| 3 | <p>Maysaroh, "<i>Pendidikan Akhlaq dalam Alquran (Studi Atas Penafsiran Hamka)</i>", Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.</p> | <p>Penelitian ini sama-sama membahas tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang ada di dalam Alquran</p> | <p>Penelitian yang penulis lakukan tidak hanya membahas tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak saja, tapi juga</p> | <p>Penelitian ini akan lebih fokus pada nilai-nilai Pendidikan Islam, tidak hanya tentang Pendidikan Akhlak saja.</p> |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | membahas Nilai-nilai Pendidikan Akidah dan syariah | |
|--|--|--|--|--|

F. Definisi Operasional

Untuk memperoleh pemahaman yang sama, maka dibutuhkan pemahaman istilah yang sama pula. Beberapa istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam: kualitas tindakan, sikap, pemikiran, etika manusia yang sesuai dengan ajaran Islam dan bisa diterapkan di lingkungan masyarakat secara harmonis.
2. Tafsir al-Misbah: Buku luar biasa karya ahli Tafsir ternama M. Quraish Shihab yang diterbitkan oleh Lentera Hati yang menjelaskan Tafsir Alquran secara lengkap (30 juz) yang dibagi menjadi 15 volume.
3. Pembelajaran: Proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Ruang lingkup pembelajaran yang di kaji dalam penelitian ini adalah tentang Tafsir al-Misbah Volume 15 karangan M. Quraish Shihab dan beberapa sumber yang terkait dengan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian ini akan dibagi menjadi tiga bab, pembagiannya antara lain sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini di jelaskan tentang Latar Belakang, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Originalitas Penelitian, Definisi Operasional dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Teori, Bab ini penulis mengulas tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam, dimulai dengan pengertian Nilai, Pengertian pendidikan Islam dan kemudian pengertian Nilai Pendidikan Islam, macam-macamnya, implementasinya, serta kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini mencakup tentang metode penelitian yaitu: Jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis Data, pengecekan keabsahan data, dan pustaka sementara.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, berisi uraian QS. al-Alaq ayat 1-5, Asbabul Nuzul, serta Tafsir QS. al-Alaq ayat 1-5, dan biografi singkat Quraish Shihab dan tafsir al-Misbah.

BAB V Pembahasan, berupa kajian dan analisis Pendidikan Islam dalam, surat al-Alaq ayat 1-5 dalam tafsir al-Misbah serta penerapannya dalam pembelajaran.

BAB VI Penutup, merupakan Bab terakhir dalam penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam surat AL Alaq ayat 1-5 yang memuat kesimpulan dari penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Menurut KBBI, nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya. Secara filosofis, nilai sangat berkaitan dengan etika. Etika bahkan sering disebut dengan filsafat nilai. Sumber-sumber etika dan moral berasal dari hasil pemikiran, adat istiadat, agama atau bahkan ideologi.¹¹ Sumber-sumber nilai atau etika pendidikan Islam adalah Alquran dan hadis Nabi SAW. kemudian baru Ijtihad para ulama. Nilai yang bersumber dari pemikiran, budaya, ideologi sangat rentan dan bersifat *local wisdom*, sedangkan nilai yang bersumber dari Alquran dan Hadis memiliki sifat yang mutlak dan universal.¹²

Nilai mendasari segala hal yang berhubungan dengan kita, nilai adalah pondasi kita melakukan berbagai hal. Jika nilai yang kita percayai salah, maka emosi, pikiran, perasaan dan sikap kita akan mengarah pada hal yang salah juga. Karena kita adalah apa yang kita pikirkan. Pada akhirnya semua anggapan kita akan kembali pada kita seperti pemahaman yang kita pikirkan.

¹¹ Said Agil Husin Al Munawa, *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani dalam sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 3.

¹² *Ibid.*

Sebagai contoh: jika seseorang memaknai untuk bersatu, harus menjadi satu, maka dalam dakwahnya akan menyebarkan bibit-bibit kebencian dan ketakutan. Memaksa untuk berseragam dengannya, dan yang tidak seragam dengannya adalah kafir. Sebaliknya jika seseorang menganggap untuk bersatu tak perlu menjadi satu, maka dalam dakwahnya ia akan mengetahui tentang perbedaan, dan menjadikan dakwah sebagai ketentraman, bukan ketakutan. Serta memahami tentang keragaman, dan memaknai bahwa tidak seragam adalah berseragam dengan cara yang tidak seragam.

Burbecher berpendapat bahwa nilai dibedakan menjadi dua bagian yaitu nilai intrinsik (nilai yang dianggap baik untuk dirinya sendiri), dan nilai instrumental (nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk orang lain).¹³

Noor Syam menyampaikan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subjek yang menilai.¹⁴ Sedangkan Muhaimin dan Abdul Mujib mengatakan bahwa, Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif didalam masyarakat.¹⁵

Dari pengertian nilai menurut beberapa ahli di atas bisa disimpulkan bahwa, Nilai adalah ketetapan kualitas tindakan manusia yang dapat di akui sebagai

¹³ Jalaludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 137.

¹⁴ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 120.

¹⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *pemikiran pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 110.

pedoman berbuat didalam masyarakat. Sedangkan nilai yang sesuai dengan pedoman umat muslim adalah Alquran dan sunah yang dianggap memiliki dasar kebenaran yang paling bisa dibuktikan dan bersifat universal untuk semua umat manusia dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan Islam. karena itu, sebelum kita memaknai pendidikan Islam, kita harus mengetahui makna dari pendidikan terlebih dahulu. Napolen Hill memaknai pendidikan bukan sekedar tindakan menyampaikan pengetahuan (*the act of importing knowledge*) atau transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja. Hill memaknai pendidikan dari asal kata bahasa latin yaitu *educio* yang berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. Maka pendidikan yang sebenarnya adalah pengembangan potensi diri, bukan sekedar mengumpulkan dan mengklasifikasikan pengetahuan.¹⁶

Menurut darmaningtyas, Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik.¹⁷ Pengertian sama juga dapat ditemukan dalam Ketentuan Umum UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), pasal 1 ayat (1) “Pendidikan adalah usaha

¹⁶ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 19.

¹⁷ Darmaningtyas, *Pendidikan yang memiskinkan* (Malang: Intrans Publishing, 2015), 1.

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Kalau kita setuju bahwa kata Islam dalam pendidikan Islam adalah ciri khas Islam. maka pendidikan Islam sebatas pendidikan dengan ciri khas Islam. bukan menyangkut konsep pendidikan yang diidamkan dan diyakini sebagai konsep yang paling ideal.

Definisi pendidikan Islam memang tidak mudah disepakati. Bahkan dalam konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz tahun 1977 pun belum menemukan kesepakatan tentang definisi pendidikan Islam. dalam konferensi tersebut hanya membatasi istilah pendidikan Islam dalam ta’lim, tarbiyah, dan ta’dib.¹⁸

Senada dengan kesimpulan tersebut Azyumardi Azra, sebagaimana dikutip dari sutrisno dan muhyidin albarobis (2012: 21-22) menyatakan bahwa istilah ta’lim, tarbiyah, dan ta’dib harus dipahami bersama-sama. Ketiga istilah tersebut mengandung makna yang dalam menyangkut manusia, masyarakat, dan lingkungannya, yang dalam berkaitan satu sama lain dalam hubungannya dengan

¹⁸ As’aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2011), 73.

Tuhan. Istilah tersebut sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam yaitu Informal, Formal dan non formal.

Pengertian pendidikan Islam sangat berbeda tipis dengan pengertian pendidikan Agama Islam. Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan terbentuknya pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.¹⁹

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).²⁰

Sependapat dengan Ahmad Marimba, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani sesuai ajaran Islam dengan hikmahnya yaitu mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²¹

¹⁹ Al-Rasidin dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 1995), 31- 32.

²⁰ Ibid, 32.

²¹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 27.

Dari definisi tersebut ada kemiripan makna, yaitu keduanya sama-sama mengandung arti, pertama, adanya usaha dan proses penanaman pendidikan secara berkelanjutan. Kedua, adanya hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Ketiga, adanya akhlakul karimah sebagai tujuan akhir.

Beberapa pendapat tersebut juga bisa disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang dimaknai sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan menjadikan ajaran Islam sebagai pijakan serta tujuan di dalamnya. Ruang lingkup pendidikan Islam ini bukan hanya mengajarkan ilmu agama, atau ibadah saja, melainkan juga menyangkut ilmu-ilmu sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lainnya. Hanya saja untuk dalam disiplin ilmu tersebut juga harus berpijak pada ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis).

3. Nilai-nilai pendidikan Islam dan macam-macamnya

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa Nilai adalah ketetapan kualitas tindakan manusia yang dapat di akui sebagai pedoman berbuat didalam masyarakat. Sedangkan pendidikan Islam adalah pendidikan yang dimaknai sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan menjadikan ajaran Islam sebagai pijakan di dalamnya. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah kualitas tindakan manusia yang sesuai dengan ajaran Islam dan bisa diterapkan dilingkungan masyarakat.

Dalam proses bermasyarakat, setiap kelompok berusaha agar kelompok lain mengikuti nilai yang mereka sepakati. Jika masing-masing kelompok memiliki nilai dan kepentingan yang bertentangan, maka akan terjadi kondisi yang disebut konflik nilai.²²

Nilai-nilai tersebut hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip, dasar-dasar keislaman yang saling terkait antara satu dengan lainnya dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Nilai-nilai pendidikan Islam menjadi pondasi dasar dalam melakukan pendidikan Islam. Dalam perkembangannya ada berbagai macam nilai-nilai pendidikan Islam yang berkembang. Dalam penelitian ini Peneliti membatasi pembahasan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi tiga, yaitu: Nilai-nilai Pendidikan Aqidah, Nilai-nilai Pendidikan Syariah, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.

a. Nilai Pendidikan Aqidah.

Yang dimaksud dengan aqidah menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena aqidah mengikat dan menjadi sangkutan segala sesuatu.²³ Dalam kitabnya *Al Araa' wal Mu'taqadat*, Gustave Le Bon mengungkapkan bahwa aqidah adalah keimanan yang tumbuh yang tidak dapat diketahui dan memaksa manusia memercayainya tanpa alasan apapun.²⁴ Sedangkan Ulama Fikih mengartikan Aqidah yaitu

²² Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 194.

²³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 199.

²⁴ Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 32.

suatu yang diyakini dan dipegang tegung, sukar sekali diubah.²⁵ Sehingga bisa disimpulkan Aqidah adalah keyakinan yang kuat serta tak perlu bukti nyata, dan sangat sulit dirubah.

Dalam kedudukannya aqidah disangkutkan dengan rukun iman karena aqidah menjadi sangkutan segala sesuatu. Aqidah bisa disebut keyakinan kepada sang maha pencipta yang maha esa, Allah SWT. atau bisa dikatakan aqidah adalah titik awal yang menjadi sebab dalam bertauhid.

Kalau orang menerima tauhid sebagai *prima causa* (asal yang pertama), maka rukun iman selanjutnya merupakan akibat logis dari penerimaan tauhid. Kalau seseorang yakin Allah itu ada, maka akan yakin juga bahwa malaikat ada (diciptakan Allah), dan yakin juga kalau ada kitab-kitab dan rasul-rasul Allah, serta hari ahir beserta qodlo dan qodarnya.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan secara logis dan sistematis bahwa pokok-pokok aqidah Islam terangkum dalam rukun iman yang berjumlah enam, yaitu: (a) keyakinan kepada Allah, (b) keyakinan kepada Malaikat-malaikat Allah, (c) keyakinan kepada Kitab-kitab Allah, (d) keyakinan kepada Rasul-rasul Allah (e) keyakinan akan adanya hari ahir, dan (f) keyakinan pada qodo dan qodar Allah.²⁶

²⁵ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. H.A. Mustofa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 116.

²⁶ Muhammad Daud Ali, *Op.Cit.*, 201.

Nilai pendidikan aqidah terdapat pada Q.S. Al Alaq ayat 1-3 yang memiliki arti penafsiran mengajarkan kepada umat manusia untuk membaca dengan menyebut nama Allah swt. Yang maha pencipta dan pemurah. Syaikh Abdul Halim Mahmud dalam bukunya al-Quran Fi Syahr al-Quran, menyatakan bahwa dengan kalimat iqro' Bismi robbik, Alquran tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, tapi membaca adalah lambang dari segala apa yang dilakukan manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan "Bacalah demi tuhanmu, bergeraklah demi tuhanmu, bekerjalah demi tuhanmu". Selanjutnya M. Quraish Shihab menjelaskan pada akhirnya ayat tersebut berarti "Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi karena Allah.

Dalam ayat kedua Surat al-Alaq memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad saw. Dan diperintahkan oleh ayat yang lalu untuk membaca dengan nama-Nya serta demi untuk-Nya. Dalam memperkenalkan perbuatan-perbuatan -Nya, penciptaan merupakan hal pertama yang dipertegas karena ia merupakan persyaratan bagi terlaksananya perbuatan-perbuatan yang lain.²⁷

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, kesan, dan keserasian Al Quran Volume 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 458.

Setelah diperintahkan untuk membaca dengan nama Allah, kini dalam ayat ketiga Surat al-Alaq kita diperintahkan untuk membaca dengan menyampaikan janji Allah.²⁸

b. Nilai Pendidikan Syariah

Makna asal syariat adalah jalan ke sumber (mata) air.²⁹ Orang arab dahulu menggunakan kata syariat untuk menunjukkan jalan setapak yang mengarah pada sumber mata air untuk keperluan manusia (minum, mencuci). Maksudnya syariat adalah jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim yang berpegang sebagai *the way of life*.

Ruang lingkup pembahasan syariah adalah tentang perilaku manusia berupa tindakan, perkataan, dan pemikiran yang merujuk pada perjalanan seorang muslim menuju pada keridloan Allah SWT.

Imam Syafii membuat dua bagian yang disatukan dalam rumusan tentang syariat. Bagian pertama “peraturan-peraturan yang bersumber pada wahyu (alquran), sedangkan bagian kedua adalah “kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu”, yang merujuk pada fikih.³⁰ Yang mana seperti kita ketahui bahwa dalam fikih ada dua ibadah, yaitu Ibadah mahdah (hubungan kepada Allah) dan ibadah ghairu mahdah (hubungan kepada manusia).

²⁸ *Ibid*, 460.

²⁹ Daud Ali, Op.Cit., 235.

³⁰ *Ibid*, 236.

Nilai Pendidikan Syariah (ibadah ghairu mahdah) dalam Surat al-Alaq terdapat pada ayat kedua tentang penciptaan manusia yang berasal dari ‘alaq (segumpal darah yang bergantung dalam dinding rahim) yang memiliki arti bergantung dengan yang lain.³¹

Dalam melakukan suatu kegiatan, kita pasti akan selalu membutuhkan pertolongan dari orang lain, karena dengan bergotong royong segala sesuatu yang kita hadapi akan terasa lebih mudah. Dengan bergotong-royong pula kita akan bisa mempertahankan diri. Misalnya, manusia memiliki tenaga yang terbatas, tidak akan mampu menahan tenaga binatang buas. Bahkan walaupun menggunakan alat pertahanan pun tetap membutuhkan bantuan orang lain, Karena untuk mengoperasikan berbagai alat diperlukan banyak tenaga. Maka tidak boleh tidak, manusia sangat perlu bergotong royong dengan sesamanya.

c. Nilai pendidikan akhlak

Akhlak menempati posisi paling penting dalam Islam. hal tersebut bisa dilihat dari beberapa hadis nabi yang artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Ahmad); “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Tirmidzi).

³¹ M. Quraish Shihab, Op.Cit., 459.

Akhlak menurut KBBI adalah budi pekerti, kelakuan. Atau dapat disimpulkan akhlak adalah sesuatu yang melekat pada manusia yang menghasilkan perbuatan (baik atau buruk) sebagai manifestasi nilai yang diyakini. Ada ungkapan “kita adalah apa yang kita pikirkan”, jadi akhlak atau perbuatan kita adalah hasil tindakan dari nilai yang kita pelajari, yakni dan kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengutip Ensiklopedia Islam Jilid I, Muhammad daud Ali mengungkapkan suatu perbuatan baru dikatakan akhlak jika sudah memenuhi beberapa hal, antara lain:

- (1) Dilakukan berulang-ulang. Jika jarang dilakukan atau bahkan hanya dilakukan sekali saja, maka itu belum dikatakan akhlak. Contoh seseorang tiba-tiba memberikan uang kepada orang lain dan tidak mengulangi perbuatan yang sama (istiqomah), tidak dapat dikatakan orang tersebut memiliki akhlak dermawan.
- (2) Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau dipertimbangkan karena sudah menjadi kebiasaan baginya. Jika seseorang melakukan perbuatan dengan pertimbangan yang perlu waktu lama, atau bahkan karena terpaksa, maka hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai akhlak.³²

³² Muhammad Daud Ali, Op.Cit., 348.

Nilai pendidikan akhlak dalam Surat al-Alaq terdapat pada ayat ke 1-2, yaitu perilaku ikhlas. Dan perilaku optimis yang tersurat dalam ayat 3-5. Dalam ayat satu mencerminkan perilaku Ikhlas, yang mana perintah membaca dilaksanakan oleh Nabi padahal beliau tidak bisa membaca.

Dalam ayat ketiga juga dijelaskan bahwa kita harus optimis jika akan mendapatkan janji Allah yaitu dianugerahkan ilmu pengetahuan jika kita membaca dengan dengan ikhlas. Nilai optimis juga ada dalam ayat 4 dan 5 yang mana Allah akan mengajarkan kita hal-hal yang kita ketahui dan hal-hal yang tidak kita ketahui. Ayat 4 dan 5 menjelaskan dua cara yang ditemui Allah dalam mengajarkan kita sebagai manusia, yaitu dengan pena (tulisan) yang harus dibaca dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat (ilmu ladunni)³³

B. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam

Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, Eko Endarmoko mengartikan Implementasi sebagai: aplikasi, penerapan, pengamalan, dan pengejawentahan.³⁴ Sedangkan Mulyasa mengartikan implementasi sebagai suatu proses penerapan ide,

³³ Quraish Shihab, Op.Cit., 464.

³⁴ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2006), 246.

konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap.³⁵

Dalam pengertian diatas bisa kita simpulkan bahwa implementasi adalah penerapan atau pengejawentahan suatu pemikiran yang diterapkan sehingga menyebabkan suatu dampak, baik negatif atau positif berupa wawasan dan sikap.

Sesuai dengan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), Implementasi nilai-nilai Alquran menjadi sangat penting dalam upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri untuk menjawab tantangan yang ada.

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam agar tidak melenceng dari garis orbit keislaman yang sudah ditetapkan dalam Alquran dan Hadis. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan manusia diciptakan, yaitu untuk menyembah kepada Allah serta meninggal dengan khusnul khotimah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku”.³⁶

³⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 93.

³⁶ Alquran Surat az-Zariyat: 56.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai manusia yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah Sebenar-benarnya taqwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.³⁷

Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.³⁸ Sementara Hasan Langgulung menegaskan fungsi pendidikan agama dalam tiga aspek, yaitu fungsi spiritual (aqidah dan iman), fungsi psikologis (tingkah laku individu atau akhlak), dan fungsi sosial (aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan lainnya atau masyarakat).³⁹

Serupa dengan Hasan Langgulung, Ali Yafie berpendapat bahwa pendidikan agama Islam berkontribusi sangat penting, karena dapat meningkatkan wawasan keislaman masyarakat, sehingga dapat memahami dan menghayati agama Islam agar mendapatkan pengalaman yang sempurna.⁴⁰ Jadi bisa disimpulkan tujuan pendidikan menjadi beberapa hal, yaitu wawasan, tindakan, konstruksi paradigma, dan transmisi nilai.

Wawasan merupakan cendela kita terhadap dunia, semakin lebar cendela tersebut, semakin luas yang dapat kita lihat. Namun ada yang lebih penting dari

³⁷ Alquran Surat al-Imron: 102.

³⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), 11.

³⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 46.

⁴⁰ Ali Yafie, *Teologi Sosial*, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), 95.

wawasan, yaitu tindakan. Dalam tujuan pendidikan Islam berarti bertindak sesuai dengan Aqidah (pegangan hidup), Syariah (jalan hidup), dan Akhlak (sikap hidup). Selain itu tujuan pendidikan lainnya adalah Konstruksi paradigma, atau pembentukan konsep berpikir, atau dapat diartikan cara pandang kita dalam menyikapi sesuatu.

Jika paradigmanya sudah benar, maka kecil kemungkinan adanya kesalahan dalam *connecting the dots* (menghubungkan titik-titik) atau mengkoneksikan antara satu informasi dengan informasi lain sehingga berkesimpulan dengan alasan yang logis. Seperti mengaitkan banjir dengan sampah. Bukan mengaitkan bencana dengan azab. Ketika metode berpikir anda salah, maka solusi tentang masalah juga salah. Dan jika solusi salah, maka permasalahan tidak akan pernah selesai.

Contohnya dalam dunia maya kita sering mendengar istilah netizen, yang selalu memandang sesuatu dengan cara yang salah, akhirnya dalam dunia maya yang berisi netizen kita sering bertemu dengan perdebatan yang kurang masuk akal. Dan dalam debatnya kita sering menemukan adanya penyerangan pribadi individu, seperti ras, suku, jenis kulit dan sebagainya.

Dalam dunia sekolah pun sering kita menjumpai kesalahan berpikir semacam itu. Dan berakibat fatal akan tindakan yang siswa lakukan (kekerasan, bullying). Tindakan siswa dipengaruhi oleh paradigma berpikirnya. Dan paradigma siswa dipengaruhi oleh nilai yang mereka percayai. Sebaiknya nilai-nilai pendidikan

memang harus kita ajarkan dan tekankan, serta evaluasi, agar cara berpikir dan bertindak siswa sesuai dengan nilai yang disepakati masyarakat dan tidak menimbulkan keresahan tersendiri untuk masa depannya. Jika nilai yang tertanam dalam paradigma siswa sudah sesuai, maka tindakan para siswa akan sesuai dan bisa dipertanggung jawabkan.

Tujuan selanjutnya yaitu transmisi nilai, sekaligus sosialisasi aturan bersama. Memindahkan nilai-nilai yang kita percaya pada generasi sesudah kita. Contohnya di amerika ada dua nilai yang selalu disuarakan yaitu *liberty* (kebebasan) dan *equality* (kesetaraan) yang disimbolkan dengan monumen nasionalnya patung liberti. Bahkan dalam lagu nasionalnya pun berjudul *the land of the free* (tanah orang merdeka).

Dalam dunia pendidikan Islam ada tiga nilai yang harus diajarkan, yaitu nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Dalam menanamkan nilai tersebut seorang guru harus melihat kondisi siswa dan kondisi jaman. Seorang guru tidak bisa menyamakan kebutuhan di jamannya dengan kebutuhan di jaman sekarang (modern).

Kriteria masyarakat modern antara lain:

- 1)Terdiri dari beragam anggota masyarakat (agama, budaya, dan bahasa).
- 2)Membutuhkan aturan yang berdasarkan kesepakatan untuk menjalankan aktifitas masing-masing.

- 3) Mekanisme kepemimpinan dipilih secara musyawarah bukan diwariskan turun temurun oleh keluarga.
- 4) Masyarakat diberikan kebebasan menjalankan agamanya masing-masing.⁴¹

Dalam kriteria tersebut dapat disimpulkan adanya kebebasan dalam bertindak sesuai norma dan nilai yang disepakati. Dalam ekonomi dikenal dengan istilah globalisasi, yang mana membuat persaingan pasar lebih bebas. Kita mulai di “sodori” banyak pilihan yang menjerumuskan pada perilaku hedonis dan liberal. Kebebasan inilah yang membuat umat Islam mulai menjauhi Alquran sebagai petunjuk. Dan kebebasan juga yang membuat banyaknya aliran-aliran dalam Islam, dan membuat persoalan-persoalan baru dalam fiqih.⁴²

Dalam sejarah, salah satu faktor yang menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran adalah karena mereka meninggalkan petunjuk dalam Alquran yang merupakan pegangan mereka menjalani kehidupan dalam sehari-hari. Alquran sekarang hanya sebagai bahan bacaan tanpa renungan tentang isi yang ada didalamnya. Kadang hanya sekedar dilagukan dengan indah atau hanya sekedar perlombaan khatam membaca Alquran.

⁴¹ Agus Mustofa, *Membonsai Islam*, (Surabaya: Padma Press, 2006), 194.

⁴² M. Amin Nurdin & Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam (Teologi-Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) 1.

Padahal Alquran adalah petunjuk yang harus dibaca dengan pemahaman, bukan sekedar dieja tanpa paham arti dan maksudnya. Allah SWT. menganjurkan kita untuk membaca Alquran secara perlahan sambil merenungi isinya.

Allah SWT. berfirman dalam Alquran Surat al-Isra' ayat 106

وَقْرَأْنَا فَرَقْنَهُ لِيَتَّخِذَهُ عَلَى النَّاسِ عِلْمًا مِّمَّا كُنَّا نُنزِلُ

“Dan Alquran itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacanya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian.”

Sejak awal Allah sudah merancang bahwa Alquran memang harus dipahami secara perlahan. Karena itu turunnya Alquran pun secara berangsur-angsur, bagian demi bagian turun, tidak langsung semuanya sekaligus. Islam sedang dibonsai agar tidak menjadi besar. Oleh siapa? Oleh orang-orang diluar Islam dan oleh orang-orang Islam sendiri. Oleh mereka yang tidak suka dengan Islam, dan oleh pemeluknya sendiri yang tidak paham bahwa Islam adalah agama yang besar dan sempurna.⁴³

Bahaya sesungguhnya bagi orang Islam bukan dari golongan yang membenci Islam, namun bahaya sesungguhnya adalah datang dari golongan Islam sendiri. Dalam sejarah Dinasti Umayyah berdiri karena menghancurkan khilafah Islam Ali

⁴³ Agus Mustofa, Op.Cit., 254.

bin Abi thalib. Sedangkan dinasti Umayyah runtuh karena serangan dari Dinasti Abbasiyah. Bahkan dinding kokoh Islam yaitu konstantinopel (Turki) yang tetap kokoh oleh serangan tentara salib pun akhirnya hancur dan beralih menjadi Negara sekuler oleh Kemal Pasha yang berhasil menghancurkan Islam dari dalam.

Karena itu sangat perlu sekali membangun dinding tebal keislaman para siswa dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang di implementasikan dalam pembelajaran. Sehingga dalam menjalani kehidupan modern ini, siswa memiliki pegangan hidup (aqidah), jalan hidup (syariah), dan sikap hidup (akhlak) yang Islami.

Dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah, ada beberapa faktor yang saling mempengaruhi. Faktor tersebut antara lain:

- 1) Tujuan
- 2) Pendidik
- 3) Peserta didik
- 4) Materi
- 5) Metode
- 6) Lingkungan⁴⁴

⁴⁴ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 167.

Dalam upaya penanaman Nilai-nilai pendidikan Islam, maka perlu adanya kerjasama dalam semua faktor tersebut. Tujuannya adalah membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga mempunyai kekuatan rohaniah yang kokoh serta mampu dengan perkembangan jaman. Dengan demikian diharapkan tunas-tunas bangsa menjadi bangsa yang kuat, makmur dan sejahtera, terutama dalam dunia pendidikan sebagai pondasi pembangunan suatu bangsa.⁴⁵

C. Kerangka Berpikir

Wahyu yang pertama kali turun adalah surat al-Alaq ayat 1-5, yang mana dalam wahyu ini, kata pertama sekaligus perintah pertama adalah (اقْرَأْ) yang diartikan membaca. Sebagai wahyu pertama, tentunya ini sangat menarik, karena perintah pertama bukanlah untuk menyembah, atau berpuasa, melainkan untuk membaca.

Sebagai wahyu pertama, tentunya surat al-Alaq ayat 1-5 ini menjadi sangat esensial dan penting. Sehingga nilai yang terkandung didalamnya menjadi sangat menarik untuk dibahas. Khususnya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai pendidikan tersebut bisa digunakan sebagai formula atau konsep yang bisa diterapkan di dalam pembelajaran.

⁴⁵ Said Agil, Op.Cit., 15.

Dalam sekapur sirih Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Alquran yang dijadikan petunjuk umat Islam memiliki beberapa hal pokok, yaitu tentang Aqidah, Syariah, dan Akhlak. Ketiga hal pokok tersebut memiliki esensi yang sangat penting dalam pondasi keislaman. Aqidah adalah pondasi pertama. Dengan memahami Aqidah, kita mengenal Tuhan kita. Kemudian dengan memahami Syariah, kita belajar bagaimana caranya bersyukur dan menyembah Tuhan kita. Dan Akhlak adalah sebuah kausalitas dari menjalankan Syariah tersebut.

Selanjutnya untuk mencapai ketiga aspek tersebut (Aqidah, Syariah, Akhlak). Ada empat cara yang ditunjukkan oleh Alquran, yaitu: 1) perintah memperhatikan alam semesta, 2) Perintah untuk mengamati Manusia, baik pertumbuhannya, maupun perkembangannya, 3) Kisah-kisah yang ada di dalam Alquran, 4) Janji dan ancaman Allah.⁴⁶

Dalam memahami empat cara di atas maka perlu adanya Pendidikan. Karena salah satu fungsi dari pendidikan adalah *transfer knowledge*. Dan di dalam Alquran pun sering disinggung “apa sama orang yang tahu, dan orang-orang yang tidak tahu?” “apakah kamu tidak berpikir”. Banyak sekali kalimat di dalam Alquran yang secara tersirat mengatakan bahwa kita harus menggunakan akal, kita harus belajar, kita harus mencari tahu. Dan proses mencari tahu adalah belajar.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, Op.Cit., viii

Tentunya dalam proses pendidikan tidak selalu berhasil dengan mulus. Banyak kendala dan hambatan yang dihadapi para pendidik. Dan permasalahan setiap tahunnya selalu berbeda. Kendala yang menjadi ironi pendidikan saat ini adalah rendahnya minat baca anak-anak Indonesia, sehingga Negara kita menjadi Negara literasi dengan urutan nomer dua dari belakang.

Lalu kenapa hal tersebut menjadi masalah? Kalau kita hubungkan beberapa survei yang ada, data akan menunjukkan bahwa Negara paling literasi dan Negara paling bahagia adalah Negara yang sama. Ini berarti ada benang merah antara literasi dengan kebahagiaan individu. Karena ketika minat baca meningkat, maka masyarakat bisa untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dan ketika masyarakat bisa mengatasi permasalahannya sendiri, maka dia akan bahagia.

Karena pentingnya literasi tersebut, wahyu pertama memang sudah sewajarnya tentang membaca. Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab berpendapat bahwa membaca di sini tidak hanya diartikan sekedar membaca pelajaran, namun lebih luas lagi, yaitu membaca keadaan. Kemudian, ada sebuah ungkapan, “kita adalah apa yang kita pikirkan”, tindakan kita adalah hasil dari pemikiran kita, dan pemikiran kita adalah hasil dari nilai-nilai yang kita percayai. Artinya nilai memang sangatlah krusial untuk diajarkan. Apalagi nilai yang bersumber dari Alquran, yang merupakan petunjuk kita dalam menjalani kehidupan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas, dan berakhir dengan sebuah “teori”.⁴⁷

Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran secara individu maupun kelompok.⁴⁸ Prosedur atau tahapan pemecahan masalahnya yaitu dengan menggunakan data yang dinyatakan verbal dan klasifikasinya bersifat teoritis, tidak diolah dengan menggunakan perhitungan matematik dengan berbagai rumus statistika. Namun pengolahan hanya dilakukan secara rasional menggunakan pola pikir tertentu berdasar pada hukum logika.

⁴⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 34.

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu cara kerja tertentu yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuan masa lalu maupun sekarang.⁴⁹ Dan tujuannya adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dipergustakaan.⁵⁰

Fokus penelitian ini adalah menemukan teori, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Alasan memilih memilih metode deskriptif adalah karena peneliti ingin mendeskripsikan secara komprehensif, holistik, intergratif, dan mendalam tentang suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada jaman sekarang yang berhubungan dengan objek penelitian. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menyajikan laporan yang berisi tentang konsep nilai pendidikan Islam yang diperoleh dari tafsir al-Misbah Alquran Surat al-Alaq ayat 1-5 serta buku-buku yang terkait dengan tema penelitian.

⁴⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 250.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

B. Data dan Sumber data

Data adalah keterangan-keterangan tentang sesuatu, yang dapat berupa suatu hal yang diketahui atau yang dianggap, atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.⁵¹ Data penelitian dikumpulkan lewat instrumen pengumpulan data, wawancara maupun lewat data dokumentasi.

Secara garis besar, sumber data bisa dibagi menjadi dua bagian, yaitu: data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama.⁵² Data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Misbah Volume 15 dan buku-buku yang terkait dengan tema penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber tidak langsung dan biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.⁵³ Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen, data-data, dan buku-buku yang berkaitan dengan fokus pembahasan penelitian, serta wawancara dengan guru PAI SMA dan SMP tentang Nilai-nilai pendidikan Islam.

⁵¹ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 82.

⁵² P. joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), 81.

⁵³ Saiful Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 36.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

1. Dokumentasi, yaitu mencari data tentang hal-hal atau variabel yang akan diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen dari majalah atau koran (media masa), media elektronik, buku, film.⁵⁴ Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data primer yang berupa Tafsir al-Misbah dan buku guru PAI SMA dan SMP, serta data sekunder sebagai pelengkap, berupa data-data, dokumen-dokumen, buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.
2. Wawancara, merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk menjawab pada kesempatan lain.⁵⁵ Teknik wawancara ini digunakan untuk mencari referensi tambahan dari berbagai narasumber yang ahli dalam bidangnya, seperti guru, dosen dan akademisi lainnya.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan praktik*, (jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 158.

⁵⁵ Juliansyah Noor, *Op.Cit.*, 138.

Karena penelitian ini merupakan *library research* (penelitian kepustakaan), maka pengumpulan bahan-bahan pustaka dan objek pembahasan yang diteliti dibuat dengan koheren (berkesinambungan). Data tersebut kemudian diperiksa kembali antara satu dengan lainnya, kemudian disusun dengan kerangka yang sudah ditentukan. Dan yang terakhir dilakukan analisis menggunakan teori dan metode yang sudah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah tersebut.

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses klasifikasi berupa pengelompokan atau pengumpulan dan pengkategorian data kedalam kelas-kelas yang telah ditentukan.⁵⁶ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara, maupun tulisan.⁵⁷ Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif, yaitu memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah terkumpul.

Analisis tekstual dalam studi pustaka tersebut kemudian diinterpretasikan terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini yang berorientasi pada upaya

⁵⁶ P. Joko Subagyo, Op.Cit., 105.

⁵⁷ Duharsimi Arikunto, Op.Cit., 170.

mendesripsikan suatu konsep atau ide tentang nilai-nilai pendidikan Islam terhadap teks tafsir Alquran Surat al-Alaq ayat 1-5.

Selain analisis isi, peneliti juga menggunakan teknik analisis semiotik. Semiotik merupakan kajian tanda bahasa dari teks yang ada dan harus diberi makna. Dalam penelitian ini teks tafsir al-Misbah pun menjadi bagian dari tanda yang harus dimaknai. Untuk menerapkan teknik semiotik ini, peneliti memperhatikan bahasa yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbahnya. Ketika ada suatu kata atau bahasa yang diulang-ulang atau diberikan penekanan, maka artinya ada sebuah pesan yang ingin disampaikan secara tersirat.

Adapun langkah-langkah analisisnya sebagai berikut:

1. Memilih data dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap teks tafsir al-Misbah Alquran Surat. al-Alaq ayat 1-5 yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Mengkategorikan ciri-ciri atau komponen pesan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang ada didalam Alquran Surat al-Alaq ayat 1-5.
3. Menganalisis data keseluruhan sehingga mendapatkan pesan yang sesuai kehidupan.

Untuk mendapatkan kesimpulan, peneliti menggunakan pola penalaran induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik secara umum atau digeneralisasikan.

E. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, serta bisa dijadikan acuan, maka peneliti melakukan usaha-usaha sebagai berikut:

1. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain, yang bertujuan untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut.⁵⁸ Peneliti berusaha mengkaji data dengan cara menganalisis beberapa sumber dan perbandingan hasil penelitian dengan melihat buku-buku pendidikan Islam.
2. Meningkatkan kecermatan, yaitu salah satu cara menguji pekerjaan apakah data telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan kecermatan peneliti maka dapat dilakukan dengan membaca berbagai referensi, buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kajian yang diteliti.
3. Pembahasan teman sejawat, yaitu peneliti berusaha mengkaji validitas data dengan mengadakan diskusi dengan beberapa teman sejawat, terutama dengan teman peneliti yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang valid.

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, 330.

F. Prosedur penelitian

Terdapat empat prosedur yang digunakan dalam penelitian ini. Prosedur tersebut yaitu: (1) *Organize*, yakni mengorganisasi literatur yang akan ditinjau. Literatur yang ditinjau merupakan literatur yang relevan atau sesuai dengan permasalahan. Adapun tahap dalam mengorganisasi literatur adalah mencari ide, tujuan umum, dan simpulan dari literatur dengan membaca abstrak, beberapa paragraf pendahuluan, dan kesimpulannya, serta mengelompokkan literatur berdasarkan kategori-kategori tertentu; (2) *Synthesize*, yakni menyatukan hasil organisasi literatur menjadi suatu ringkasan agar menjadi satu kesatuan yang padu, dengan mencari keterkaitan antar literatur; (3) *Identify*, yakni mengidentifikasi isu-isu kontroversi dalam literatur. Isu kontroversi yang dimaksud adalah isu yang dianggap sangat penting untuk dikupas atau dianalisis, guna mendapatkan suatu tulisan yang menarik untuk dibaca; (4) *Formulate*, yakni merumuskan pertanyaan yang membutuhkan penelitian lebih lanjut.⁵⁹

⁵⁹ Dena Taylor. *The Literature Review: A Few Tips On Conducting It* (<http://www.writing.utoronto.ca/advice/specific-types-of-writing/literature-review>, diakses tanggal 25 November 2018).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Alquran Surat al-Alaq

1. Profil Surat al-Alaq

Munasabah dengan surat sebelumnya,⁶⁰ pada surat sebelumnya Allah menjelaskan proses diciptakannya manusia dalam bentuk yang paling baik. Namun pada surah ini Allah menjelaskan asal dari manusia yang diciptakan dari alaq (segumpal darah).⁶¹

Surat al-Alaq merupakan golongan surat Makkiyah yang terdiri dari 19 ayat, yang mana ayat 1-5 merupakan wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril di gua Hira pada 17 Ramadhan tahun 610M di malam hari. Dinamai al-Alaq karena diambil dari perkataan alaq yang terdapat di ayat kedua.⁶²

Kandungan pokok surah al-Alaq antara lain:

- a) Perintah membaca Alquran dalam arti seluas-luasnya.
- b) Manusia dijadikan dari segumpal darah.

⁶⁰ Menurut urutan Alquran Utsmani.

⁶¹ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz 30*, Terj. Bahrn Abu Bakar, (Semarang: cv Toha Putra, 2007), 325.

⁶² A. Muslim Hamzaens. *Pokok-Pokok Kandungan Alquran dan Korelasinya Antar Surah Di dalamnya*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2007). 238

- c) Allah menjadikan kalam sebagai alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
- d) Manusia bertindak melampaui batas, karena merasa dirinya serba cukup
- e) Ancaman Allah terhadap orang-orang kafir yang menghalangi kaum muslim dalam meaksanakan perintah-Nya.⁶³

Abuddin Nata terdapat 4 pokok pembahasan dalam surah al-Alaq ayat 1-5, yaitu: Pertama: Al-Alaq tersebut berisi penjelasan tentang asal usul kejadian manusia, yang bisa merumuskan adanya tujuan, materi dan metode pendidikan. Kedua: berisi tentang kekuasaan Allah dalam menciptakan manusia, memberi nikmat dan karunia dengan memberikan kemampuan bisa membaca kepada Nabi Muhammad SAW. Ketiga: menjelaskan tentang perintah membaca kepada Nabi Muhammad SAW, dalam arti yang seluas-luasnya. Keempat: menjelaskan tentang perlunya alat dalam melakukan kegiatan pembelajaran, seperti halnya kalam yang diperlukan bagi upaya pengembangan dan pemeliharaan ilmu pengetahuan yang belum diketahui.⁶⁴

Berikut pemaparan surat al-Alaq ayat 1-5 beserta terjemahannya.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Ayat-ayat Tarbawiy)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002). 51-53.

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ () خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ () إِفْرَأْ وَرَبُّكَ أَكْرَمُ () الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ () عَلَّمَ
لِلْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang mencipta. Yang telah menciptakan manusia dari ‘alaq. Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah. Yang mengajarkan dengan pena. Mengajarkan manusia apa yang belum diketahui(nya)”.⁶⁵

Beberapa Istilah:

إِفْرَأْ : Merupakan bentuk *fi'il amar* (perintah), ia berasal dari akar kata *qoro'a* yang pada awalnya mengandung arti menghimpun. Kata tersebut dapat diartikan juga dengan menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti mengetahui ciri-ciri sesuatu.⁶⁶

ب : huruf ب pada kata bismi dipahami sebagai bentuk penyertaan (*mulasabah*), sehingga ayat tersebut diartikan, “bacalah disertai dengan nama Tuhanmu.”⁶⁷

عَلَقٍ : Darah yang membeku dan menggantung

أَكْرَمُ : kemuliaan

⁶⁵ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2012) tentang terjemahan Surat al-Alaq ayat 1-5.

⁶⁶ Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*, XV, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 454.

⁶⁷ Nurwadjah Ahmad E.Q., *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (hati yang selamat hingga kisah luqman)*, (Bandung: Penerbit Marja, 2007), 196.

قَلَمٌ : Berasal dari kata qolama yang mengandung arti memotong ujung sesuatu.

Hal ini dapat dimengerti, sebab pada awalnya alat menulis (qolam) itu terbuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya.⁶⁸

2. Asbabul Nuzul

Sesungguhnya Alquran diturunkan karena tiga hal, yaitu untuk beribadah dengan membacanya, untuk mentadabburi makna-maknanya, dan untuk mengambil pelajaran darinya.⁶⁹ Seseorang tidak akan bisa mendapatkan hikmah dari ayat-ayat Alquran kecuali dengan memahami maknanya. Orang yang tidak mengetahui maknanya pada hakikatnya adalah seperti orang yang tidak membacanya. Oleh karena itu, sebagai muslim, sudah sewajarnya kita berusaha mencari makna yang terkandung didalamnya. Salah satunya adalah dengan mengetahui asbabul nuzul ayat-ayat Alquran.

Surat al-Alaq ayat 1-5 merupakan wahyu pertama atau ayat pertama di dalam Alquran yang turun pertama kepada Rasulullah. Sisa ayat-ayat di surah ini turunnya belakangan setelah tersebarnya dakwah Rasulullah SAW di kalangan kaum Quraisy dan berbagai macam gangguan mereka kepada beliau. Sebagaimana yang sudah kita ketahui, bahwa ayat ini turun ketika Rasulullah berada di gua Hira. Sebelumnya beliau sering bermimpi, dan yang terdapat dalam mimpi

⁶⁸ Quraish Shihab, *Op.Cit.*, 463.

⁶⁹ Muhammad bin Shalih Al Utsmaini, *Tafsir Juz amma'*, Terj. Abu Ihsan Al-Atsari, (Solo: At-Tibyan, 2007), 7.

tersebut pun menjadi kenyataan.⁷⁰ Setelah mendapat mimpi tersebut, Rasulullah suka menyendiri dan mengasingkan diri agar terhindar dari masyarakat Jahiliyah. Dan tempat yang menurut Rasulullah tepat untuk mengasingkan diri adalah Gua Hira yang terdapat di Gunung Hira. Gua tersebut berada di puncak gunung yang sangat sulit untuk di capai oleh orang-orang biasa.

Di dalam Gua tersebut Rasulullah melakukan kontemplasi dengan cara yang di ilhamkan oleh Allah selama beberapa malam dengan membawa bekal makanan dan minuman. Setelahnya beliau turun untuk mengambil bekal dan melakukan kontemplasi lagi sampai akhirnya wahyu pertama turun ketika beliau masih di dalam Gua.

Diriwayatkan Ahmad, Bukhari dan Muslim, dari Aisyah R.A dia berkata, Wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah SAW adalah mimpi yang benar. Beliau tidak bermimpi melainkan mimpi tersebut datang seperti fajar shubuh. Kemudian beliau senang menyendiri, beliau sering mendatangi Gua Hira untuk beribadah dalam beberapa malam, beliau membawa perbekalan untuk melakukan hal itu. Kemudian beliau kembali ke Khadijah dan berbekal lagi seperti semula. Sampai pada akhirnya, beliau didatangi wahyu ketika sedang berada di Gua Hira.⁷¹

Ketika malaikat jibril datang dan menyuruh Rasulullah untuk membaca, Rasulullah mengatakan “*Ma Ana Bi Qori*” (aku tidak dapat membaca). Namun

⁷⁰ *Ibid.* 472-473

⁷¹ Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 15 (Juz 29 - 30)*, (Jakarta: Gema Insani, 2014). 594.

bukan berarti Rasulullah membantah perintah tersebut, hanya saja Rasulullah memang seorang ummi (buta huruf). Allah SWT. berfirman:

فَعَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ

“... maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi...”⁷²

Firman Allah

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka....”⁷³

Ketidakmampuan Rasulullah dalam hal membaca dan menulis memiliki hikmah, yaitu untuk menghilangkan keraguan orang-orang yang mempercayai beliau. Allah berfirman dalam surat al-Ankabut, yang artinya “*Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Alquran) sesuatu Kitapun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).*”⁷⁴

⁷² Alquran Surat al-A’raf ayat 158

⁷³ Alquran Surat al-Jumuah ayat 2

⁷⁴ Alquran Surat al-Ankabut ayat 48

Ketika Rasulullah menjawab “*Ma ana bi qori.*” Kemudian Malaikat Jibril memeluknya dan membacakan lima ayat pertama surat al-Alaq. Dengan kondisi gemetar, Rasulullah pun kembali ke rumah istrinya (Khadijah).⁷⁵

Beliau bersabda, “Selimuti aku selimuti aku!” Khadijah pun menyelimuti Rasulullah sampai ketakutan beliau hilang. Kemudian beliau bersabda, “wahai Khadijah, ada apa dengan ku?” kemudian beliau menceritakan Khadijah tentang apa yang telah terjadi dan bersabda, “Aku mengkhawatirkan diriku.”⁷⁶

Kemudian Khadijah berkata, “tidak, bergembiralah. Demi Allah, Allah tidak akan merugikanmu selamanya, karena sesungguhnya kamu senantiasa bersilatullah, senantiasa berkata benar, membantu orang lemah, menjamu tamu dan membantu orang-orang yang tegak di atas kebenaran.” Kemudian Khadijah pergi bersama beliau untuk menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza bin Qusyay, dia merupakan anak paman Khadijah dari ayah. Di masa jahiliyah Waraqah beragama Nasrani. Dia menulis Injil dengan menggunakan bahasa Arab, dan dia merupakan sosok tua dan buta.

Khadijah berkata, “Wahai anak pamanku, dengarkanlah perkataan anak saudaramu!” Waraqah berkata, “Wahai anak saudaraku, apa yang telah kamu lihat?” kemudian Rasulullah SAW menceritakan apa yang telah beliau lihat dan alami di gua Hira. Waraqah berkata, “Ini adalah Jibril yang pernah turun kepada

⁷⁵ Muhammad bin shalih al-Utsmani, Op.Cit., 162

⁷⁶ Wahbah Az-zuhaili, Op.Cit., 594

Musa. Andai saja aku masih muda belia, andai saja aku masih hidup ketika kaummu mengusirmu.” Rasulullah SAW bertanya, “apakah mereka akan mengusirku?”. Waraqah menjawab, “Iya, tidak ada seorang pun yang mengimani ajaranmu melainkan dia akan dihalang-halangi. Jika aku mendapati masa dakwahmu, aku akan membantumu sekuat tenaga.” Kemudian tidak lama dari itu, Waraqah meninggal dunia dan wahyu tidak turun sehingga Rasulullah SAW sangat sedih. Beliau sering pergi untuk menjatuhkan diri dari puncak gunung, setiap beliau hendak menjatuhkan diri dari puncak gunung, Jibril memperlihatkan diri dan berkata, “Wahai Muhaammad, sesungguhnya engkau adalah utusan Allah yang sebenar-benarnya.” Dengan hal itu jiwa beliau menjadi tenang dan tentram, lantas beliau pulang kerumah. Jika wahyu lama tidak turun, beliau melakukan hal tersebut lagi. Ketika sudah berada dipuncak gunung, Jibril menampakkan diri dan berkata seperti itu lagi.⁷⁷

3. Tafsir dan Analisis Alquran Surat al-Alaq ayat 1-5

Pada umumnya, malam 17 ramadhan di peringati sebagai malam nuzulul quran. Biasanya malam tersebut umat Islam melakukan wisata rohani imajinatif, yaitu mengenang kembali proses di sucikannya jiwa Nabi Muhammad saw. sampai beliau mendapatkan wahyu pertama. Paling tidak dari sana ada beberapa hal yang bisa kita renungkan, yaitu berapa lama Nabi melakukan kontemplasi? Apa yang

⁷⁷ Wahbah Zuhaili. Op.Cit., 595

dilakukan Nabi selama proses tersebut ? dan kenapa perintah dalam wahyu pertama adalah membaca?

Sebagaimana yang terkandung dalam buku sirah Ibnu Hisyam, Nabi Muhammad melakukan kontemplasi sejak usia 36 tahun. Itu berarti dari awal kontemplasi sampai menerima wahyu terdapat rentang waktu sekitar tiga setengah tahun. Kontemplasi Nabi tidak sekedar mengasingkan diri atau berdiam diri, Nabi melakukan kontemplasi saat melihat tatanan masyarakat disekitar sudah mulai rusak dan bertujuan untuk mencari solusi terhadap persoalan tersebut. Hal tersebut membuat diri Nabi siap menerima wahyu melalui malaikat Jibril. Oleh sebab itu, jika Nabi Muhammad langsung menerima wahyu tanpa melakukan kontemplasi maka besar kemungkinan beliau tidak mampu menerima sinyal-sinyal Ilahi secara sempurna.⁷⁸

Kenyataan ini dapat kita cermati dalam beberapa hadis tentang awal penurunan wahyu, yang mana dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa sebelum mendapat wahyu pertama, Nabi sering bermimpi yang benar. Artinya, untuk sampai pada tatanan mendapat wahyu, perlu adanya proses yang bertahap dan tidak bisa sekaligus. Kalau kita tarik benang merahnya, maka cerita tersebut merupakan petunjuk bagi umat Islam agar senantiasa melakukan penyucian jiwa

⁷⁸ Nurwadjah Ahmad E.Q., Op.Cit., 197

agar mampu menangkap sinyal-sinyal Ilahi yang berupa ilham, dan sinyal tersebut hanya bisa ditangkap oleh orang-orang yang sudah melakukan penyucian jiwa.

Jika kita kembali pada masa dimana Nabi menerima wahyu, beliau dikagetkan dengan kedatangan Jibril yang tiba-tiba menyuruhnya membaca. Kalau kita renungkan, apakah Jibril membawa bacaan yang tertulis di sebuah kertas sehingga menyuruh Nabi untuk membaca? bukankah Nabi saat itu berada di Hira dan waktu malam? Dapatkan beliau membaca sesuatu dalam keadaan gelap? Dan dalam riwayat pun dijelaskan Jibril sampai mengulang perintahnya sampai tiga kali, kenapa sampai tiga kali, apakah Jibril tidak merasa kasihan atau apa karena Jibril tidak mengerti keadaan Nabi?

Kenyataannya ilmu pengetahuan kita belum sampai untuk menentukan apakah pada saat itu Jibril membawa tulisan atau tidak. Daripada kita melakukan spekulasi yang kurang bermanfaat, lebih bijaknya kita mengambil hikmah dari kejadian tersebut. Mungkin, perintah sampai tiga kali yang dilakukan Jibril kepada nabi bukan karena Jibril tidak mengerti kondisi nabi pada saat itu namun lebih sebagai upaya agar nabi tidak merasa ragu akan apa yang akan beliau dapatkan, karena di khawatirkan Nabi akan menganggap hal tersebut sebagai mimpi belaka.

Lebih lanjut lagi dalam ayat pertama berbunyi “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu,” ini memunculkan pertanyaan ‘apa yang harus dibaca?’. Beraneka ragam pendapat ahli tafsir tentang objek bacaan yang dimaksud. Ada

yang berpendapat wahyu-wahyu Alqur'an, sehingga perintah itu dalam arti *bacalah wahyu-wahyu Alqur'an* ketika dia turun nanti. Ada juga yang berpendapat objeknya adalah *ismi Rabbika* sambil menilai huruf *ba'* yang menyertai kata *ismi* adalah sisipan hingga ia berarti bacalah nama Tuhanmu atau berdzikirlah. Tapi jika demikian mengapa Nabi SAW menjawab: "saya tidak dapat membaca". Seandainya yang dimaksud adalah perintah berdzikir tentu beliau tidak menjawab demikian karena jauh sebelum datang wahyu beliau telah senantiasa melakukannya.

Muhammad Abduh memahami perintah membaca di sini bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan (*amr taklifi*) sehingga membutuhkan objek, tetapi ia adalah *amr takwini* yang mewujudkan kemampuan membaca secara aktual pada diri Nabi Muhammad SAW. Pendapat ini dihadang oleh kenyataan bahwa setelah turunnya perintah ini pun Nabi Muhammad SAW masih tetap dinamai Al-Qur'an sebagai seorang *ummi* (tidak pandai membaca dan menulis), di sisi lain jawaban Nabi kepada Jibril ketika itu, tidak mendukung pemahaman tersebut.

Kalau ditinjau dari perspektif kebahasaan, jika ada perintah yang tidak disebutkan objeknya, maka ia menunjuk pada sesuatu yang bersifat umum, artinya sesuatu yang bisa dijangkau oleh kata tersebut, seperti jagat raya, manusia, tumbuhan, dll. Dengan demikian yang menjadi fokus pada ayat tersebut adalah

pembacaan yang dilandasi atas nama Tuhan agar menjadikan kesadaran akan kefakiran diri dihadapan Allah.

Akan tetapi, jika kita membaca ayat selanjutnya akan nampak bahwa yang harus dibaca adalah diri sendiri.⁷⁹ “yang menciptakan manusia dari segumpal darah.” Secara tersirat ayat ini membuat manusia agar membaca dirinya sendiri. Sehingga digarapkan memunculkan pertanyaan siapakah, dari manakah, hendak kemana aku? Yang membuat kita terus menerus sadar akan keberhambaan kita. Huruf (ب) *ba*’ pada kata *bismi* ada juga yang memahaminya berfungsi *penyertaan* sehingga dengan demikian ayat tersebut berarti “*bacalah disertai dengan nama Tuhanmu*”.⁸⁰

Sementara ulama memahami kalimat *bismi Rabbika* bukan dalam pengertian harfiahnya. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Arab sejak masa Jahiliah, mengaitkan suatu pekerjaan dengan nama sesuatu yang mereka agungkan. Itu memberi kesan baik atau katakanlah “berkat” terhadap pekerjaan tersebut juga untuk menunjukkan bahwa pekerjaan tadi dilakukan semata-mata karena “Dia” yang namanya disebutkan itu. Dahulu, misalnya sebelum turunnya Al-Qur’an, kaum musyrikin sering berkata “*Bismi al-lata*” dengan maksud bahwa apa yang mereka lakukan tidak lain kecuali demi karena Tuhan berhala *al-alata* itu, dan bahwa mereka mengharapkan “anugerah dan berkat” dari berhala tersebut.

⁷⁹ *Ibid.* 199

⁸⁰ Quraish Shihab, *Op.Cit.*, 393.

Syeikh Abdul Halim Mahmud (mantan Pemimpin Tertinggi Al-Azhar Mesir) yang menulis dalam bukunya, *Al-Qur'an Fi Syahr Al-Qur'an* bahwa: dengan kalimat "*iqra bismi Rabbik*", Al-Qur'an tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, tapi "membaca" adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan "Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu". Demikian juga apabila anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan sesuatu aktivitas, maka hendaklah hal tersebut juga didasarkan pada *bismi Rabbik* sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti "Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi karena Allah".⁸¹

Kata (رَبِّ) *Rabb* seakar dengan kata *tarbiyah/pendidikan*. Kata *Rabb* apabila berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah "Tuhan" yang tentunya antara lain karena Dialah yang melakukan *tarbiyah* (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya. Agaknya penggunaan kata *Rabb* dalam ayat ini dan ayat-ayat semacamnya dimaksudkan untuk menjadi dasar perintah mengikhlaskan diri kepada-Nya, sambil menunjuk kewajaran-Nya untuk disembah dan ditaati. Dalam wahyu-wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW tidak ditemukan kata Allah, tetapi kata yang digunakan menunjuk Tuhan adalah *Rabbuka/Tuhanmu* wahai Nabi Muhammad

⁸¹ Quraish Shihab, Op.Cit., 394

SAW yakni bukan Tuhan yang dipercaya kaum musyrikin. Perhatikan lima ayat surah ini, demikian juga wahyu berikutnya.

Dalam ayat kedua memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad SAW dan yang diperintahkan oleh ayat yang lalu untuk membaca dengan nama-Nya serta demi untuk-Nya. Dia adalah Tuhan *yang telah menciptakan manusia* yakni semua manusia kecuali Adam dan Hawa dari “*Alaq*” segumpal darah atau sesuatu yang bergantung didinding rahim.

Dalam memperkenalkan perbuatan-perbuatan-Nya, penciptaan merupakan hal pertama yang dipertegas, karena ia merupakan persyaratan bagi terlaksananya perbuatan-perbuatan yang lain. Perlu digarisbawahi bahwa pengenalan tersebut tidak hanya tertuju kepada akal manusia tetapi juga kepada kesadaran batin dan intuisinya bahkan seluruh totalitas manusia, karena pengenalan akal semata-mata tidak berarti banyak. Sementara pengenalan hati diharapkan dapat membimbing akal dan pikiran sehingga anggota tubuh dapat menghasilkan perbuatan-perbuatan baik serta memelihara sifat-sifat terpuji.

Kata *al-insan (manusia)* terambil dari kata *uns (senang, jinak, dan harmonis)*, atau dari kata *nis-y* yang berarti *lupa*. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata *naus* yakni *gerak* atau *dinamika*.

Makna-makna di atas paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut yakni bahwa ia memiliki sifat lupa, dan

kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika. Ia juga adalah makhluk yang selalu atau sewajarnya melahirkan rasa senang, harmonisme dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain.

Kata (علق) ‘*alaq* dalam kamus-kamus bahasa Arab digunakan dalam arti *segumpal darah*, juga dalam arti *cacing yang terdapat di dalam air* bila diminum oleh binatang maka ia tersangkut dikerongkongannya. Banyak ulama masa lampau memahami ayat di atas dalam pengertian pertama. Tetapi ada juga yang memahaminya dalam arti *sesuatu yang tergantung di dinding rahim*. Ini karena pakar embriologi menyatakan bahwa setelah terjadinya pertemuan antara sperma dan dinding telur ia berproses dan membelah menjadi dua, kemudian empat, kemudian delapan demikian seterusnya sambil bergerak menuju ke kantong kehamilan dan melekat berdempet serta masuk ke dinding rahim. Bisa juga kata ‘*alaq* dipahami sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada selainnya.

Setelah memerintahkan membaca dengan meningkatkan motivasinya yakni dengan nama Allah, kini ayat di atas memerintahkan membaca dengan menyampaikan janji Allah atas mamfaat membaca itu. Allah berfirman: *Bacalah* berulang-ulang dan *Tuhan Pemelihara dan Pendidik-mu Maha Pemurah* sehingga akan melimpahkan aneka karunia.

Pada ayat ketiga, Allah menyatakan “Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah.” Menurut Ash Shabuni, pengulangan kata iqro’ berfungsi sebagai semangat terhadap aktivitas membaca pengetahuan.⁸² Sependapat dengan beliau, Wahbah mengatakan pengulangan tersebut sebagai penegasan pentingnya membaca.⁸³ Sedangkan menurut Tafsir al-Jaelani, perintah membaca untuk kedua kalinya dimaksudkan agar beliau bisa merenungkan dan memikirkan makna-maknanya serta menyingkap maksud dan simbol yang terkandung di dalamnya.⁸⁴ Sementara itu, menurut quraish Shihab, iqro’ pada ayat ini menunjukkan konsekuensi logis dari ayat pertama. Artinya kemuliaan tuhan akan tercurahkan bagi siapa saja yang sudah melakukan pembacaan terhadap dirinya, ayat quraniyyah dan ayat qauniyyah.⁸⁵

Kata (الأكرم) *al-akram* biasa diterjemahkan dengan *yang maha/paling pemurah* atau *semulia-mulia*. Kata ini terambil dari kata (كرم) *karama* yang antara lain berarti: *memberikan dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia dan sifat kebangsawanan*.

Allah menyandang sifat *Karim*. Menurut Imam Ghazali sifat ini menunjuk kepada-Nya yang mengandung makna antara lain bahwa: “Dia yang bila berjanji, menepati janji-Nya” bila memberi, melampaui batas harapan pengharap-Nya.

⁸² Ash-shabuni, *Sofwah at-Tafasir*, vol. III (Beirut: Dar-alFikr, 1996), 538.

⁸³ Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, juz 30 (Beirut: Dar-alFikr, 1991), 317.

⁸⁴ Abdul Qadir Jaelani. *Tafsir al-jaelani*. Terj. Abdul hamid. (Jakarta: SAHARA, 2011), 219.

⁸⁵ Nurwadjah Ahmad E.Q., Op.Cit., 199.

Dalam ayat 4-5, Allah melanjutkan dengan memberi contoh sebagian dari kemurahan-Nya itu dengan menyebutkan bahwa: Dia yang Maha Pemurah itu yang mengajar manusia dengan pena yakni dengan sarana dan usaha mereka, dan Dia juga yang mengajar manusia tanpa alat dan usaha mereka apa yang belum diketahuinya.

Kata (القلم) *al-qalam* terambil dari kata kerja (قلم) *qalama* yang berarti memotong ujung sesuatu. Memotong ujung kuku disebut (تقليم) *taqlim*. Tombak yang dipotong ujungnya sehingga meruncing dinamai (مقاليم) *maqalim*. Anak panah yang runcing ujungnya dan yang bisa digunakan untuk mengundi dinamai pula qalam. Alat yang digunakan untuk menulis dinamai pula *qalam* karena pada mulanya alat tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya.

Kata *qalam* di sini dapat berarti hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan. Ini karena bahasa, sering kali menggunakan kata yang berarti “alat” atau “penyebab” untuk menunjuk “akibat” atau “hasil” dari penyebab atau penggunaan alat tersebut. Misalnya, jika seseorang berkata, “saya khawatir hujan” maka yang dimaksud dengan kata “hujan” adalah basah atau sakit, hujan adalah penyebab semata.

Qalam atau pena adalah benda mati yang tidak bisa memberikan manfaat, kemudian dijadikanlah benda mati tersebut menjadi alat komunikasi untuk

memberi penjelasan serta pengajaran. Secara tidak langsung ayat ini merupakan perenungan kepada manusia agar sadar bahwa dirinya berasal dari tingkatan paling rendah, kemudian dengan perantara bisa menuju tingkatan yang lebih tinggi.⁸⁶ Ayat terakhir mengungkapkan suatu proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Adapun kemuliaan yang didapatkan oleh manusia yang mau melakukan iqra' bisa dengan dua wujud, yaitu dengan al-Qalam sesuai ayat 4 dan Allah mengajarkan sesuatu yang tidak diketahui manusia sesuai dengan ayat 5.

Pada kedua ayat di atas terdapat apa yang dinamai *ihtibak* yang maksudnya adalah tidak disebutkannya sesuatu keterangan, yang sewajarnya ada pada dua susunan kalimat yang bergandengan, karena keterangan yang dimaksud telah disebut pada kalimat yang lain. Pada ayat 4 kata manusia tidak disebut karena telah disebut pada ayat 5, dan pada ayat 5 kalimat *tanpa pena* tidak disebut karena pada ayat 4 telah diisyaratkan makna itu dengan disebutnya pena. Dengan demikian kedua ayat di atas dapat berarti “Dia (Allah) mengerjakan dengan pena (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya) dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya”. Kalimat “yang telah diketahui sebelumnya” disisipkan karena isyarat pada susunan kedua yaitu: “yang belum atau tidak diketahui sebelumnya”. Sedang kalimat “tanpa pena” ditambahkan karena adanya kata “dengan pena” dalam susunan pertama. Yang

⁸⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, Op.Cit., 329.

dimaksud dengan ungkapan “telah diketahui sebelumnya” adalah khazanah pengetahuan dalam bentuk tulisan.

Dari uraian di atas kita dapat menyatakan bahwa kedua ayat di atas menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah SWT dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia, dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah *'Ilm Ladunniy*.

B. Biografi Singkat Quraish Shihab serta Tafsir al-Misbah

M. Quraish Shihab merupakan sarjana muslim kontemporer asal Indonesia yang sukses, tidak hanya pada karir keilmuan saja, tetapi bahkan dalam karir sosial kemasyarakatan dan pemerintahan. Keberhasilan karir keilmuannya dibuktikan dengan menjadi doktor lulusan Universitas al-Azhar pertama di Asia Tenggara dengan predikat *summa cum laude*, menjadi penulis produktif dan mufassir Alquran kontemporer. Keberhasilan karir sosial kemasyarakatan antara lain mulai dari menjadi pembantu Rektor, Rektor, staf ahli Kemendikbud, Ketua MUI, Menteri Agama, dan Duta Besar Indonesia di Mesir, sampai pengabdianya membumikan Alquran dengan Lembaga Pusat Studi Alqurannya.⁸⁷

⁸⁷ Kusmana, *Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A.: Membangun Citra Institusi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), 185-186.

Indonesia memang memiliki banyak sekali mubalig, ulama, intelektual, dan birokrat. Namun menyatukan semua keunggulan menjadi satu kepribadian tidaklah banyak. Salah satunya adalah M. Quraish Shihab. Beliau disebut mubalig karena narasi kerohanian yang disampaikan di berbagai media sangat menyejukkan hati. Beliau disebut ulama karena memang merupakan ahli tafsir alumni Universitas al-Azhar. Beliau disebut intelektual karena pandangan beliau selalu didasarkan penalaran rasional yang berdasarkan data. Beliau juga disebut birokrat dan diplomat karena sudah pernah menjadi Menteri agama, duta besar Indonesia untuk mesir, dan juga rektor IAIN.

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan.⁸⁸ Beliau berasal dari kerurunan keluarga Arab yang sangat intelektual. Ayah beliau adalah KH. Abdurrahman Shihab yang merupakan ulama dan guru besar bidang tafsir yang mempunyai reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Beliau tercatat pernah menjadi rektor Universitas Muslim Indonesia (1959-1965) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang (1972-1977). Selain kontribusinya membina dua perguruan tinggi, beliau juga menyumbang buku-buku keislaman dan sering membantu lembaga-lembaga pendidikan Islam di sana secara finansial.⁸⁹

Lingkungan keluarga, khususnya ayahnya sangat mempengaruhi basis intelektual M. Quraish Shihab. Sebagaimana ungkapannya dalam salah satu bukunya,

⁸⁸ Biografi Quraish Shihab, Diakses dari Wikipedia.com pada tanggal 29 April 2019 pukul 18.10 WIB.

⁸⁹ Hasani Ahmad said, *Diskursus Munasabah Alquran: dalam tafsir al-Misbah*, (Jakarta: AMZAH, 2015), 84.

“Ayah kami, Almarhum Andurrahman Shihab (1905-1986) adalah guru besar dalam bidang tafsir. Disamping berwiraswasta, sejak muda beliau juga berdakwah dan mengajar. Selalu disisakan waktunya, pagi dan petang untuk membaca Alquran dan tafsir. Seringkali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat seperti inilah beliau menyampaikan petuah keagamaan. Yang hingga detik ini masih terngiang ditelinga saya.⁹⁰

Pengaruh intelektual juga datang dari ibunya. Asma Aburisah (1912-1984), selalu memberikan dorongan kepada beliau dan saudara-saudaranya untuk rajin belajar dan tidak bosan-bosannya untuk mengingatkan mereka agar mengamalkan ajaran agama. Bahkan ketika mereka sudah menjadi doktor sekalipun.

Selain itu, keberhasilan dan semangat beliau juga tidak terlepas dari pengaruh saudara kandungnya, Nur Shihab (1937), Wardah Shihab (1942), Ali Shihab (1948), Umar Shihab (1939), dan Alwi Shihab (1946). Juga istrinya Fatmawati, dia adalah wanita setia dan di penuh kasih sayang dalam mendampingi beliau mengelolah rumah tangga. Kemudian anak-anak beliau, yaitu: Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Nahla Shihab, dan Ahmad Shihab. Kesemuanya adalah pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam semangat dan keberhasilan Quraish Shihab.⁹¹

⁹⁰ Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2005), 14.

⁹¹ Hasani Ahmad Said, *Op.Cit.*, 85-86.

Pendidikan formal Quraish Shihab dimulai dari sekolah dasar Ujung Pandang. Setelahnya beliau melanjutkan *nyantri* di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Fatqhiyyah di kota Malang. Kemudian untuk mendalami studi keislamannya, maka di usia 14 tahun, ia dikirim ke al-Azhar Kairo oleh ayahnya. Dan beliau melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar Jurusan Tafsir Hadis untuk Sarjana S1 dan S2 nya. Setelah lulus S2 (1973) beliau pulang ke Ujung Pandang karena di panggil oleh ayahnya. Selama 7 tahun kembali ke Indonesia, beliau menduduki posisi penting di berbagai aktivitasnya, yaitu menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Alaudin (1974-1980), Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian timur (1967-1980), Pembantu Pimpinan Koordinator Antar Kepolisian Indonesia Timur (1973-1975), dan banyak lagi jabatan lainnya di luar kampus.⁹²

Pada tahun 1980 beliau melanjutkan studi S3nya di al-Azhar Kairo mengambil spesialisasi studi tafsir Alquran, butuh dua tahun untuk beliau menyelesaikan pendidikannya dan mendapat predikat *summa cum laude*. Kemudian pada tahun 1984 beliau hijrah dari IAIN Ujung Pandang ke IAIN Jakarta. dan dari sini beliau menjabat posisi penting, diantaranya: Rektor IAIN Jakarta (1992-1996), Anggota Syariah Bank Muamalat Indonesia (1992-1999), Menteri Agama selama dua bulan (1998), Anggota MPR RI (1982-2002), Ketua MUI (1985-1998), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1994-1998), Dewan Riset nasional (1995-1999), Dewan

⁹² *Ibid*, 87-88.

Pentashih Alquran Kementerian Agama RI (1998-sekarang), Asisten Ketua Umum Ikatan cendekiawan Muslim se-Indonesia ketika organisasi ini didirikan. Dan banyak lagi jabatan yang beliau laksanakan. Kemudian puncaknya beliau menjadi pendiri sekaligus direktur Pusat Studi al-Quran yang ada di Tangerang.⁹³

Salah satu karyanya yang fenomenal adalah tafsir al-Misbah, tafsir yang disusun berdasarkan urutan mushaf Utsmani ini hampir semuanya dikerjakan di Mesir saat beliau menjabat menjadi Dubes di mesir.⁹⁴ Karya ini lahir atas permintaan beberapa kawannya yang dengan berat beliau iyaikan. Cikal bakal tafsir ini adalah tafsir-tafsir surah pendek yang berisikan berisikan 24 surah yang pernah beliau tulis dalam Majalah Amanah. Beberapa karya yang menjadi rujukan beliau adalah Ibrahim Umar al-Biqai, Sayyid Muhammad Thanthawi, Mutawalli sha'rawi, Sayyid Quthb, Muhammad Thahir bin Ashur, dan Muhammad Husain Thabathaba'i.⁹⁵

Sistematika yang ada di tafsir al-Misbah ini tidak berbeda jauh dengan sistematika yang digunakan ulama tafsir pada umumnya. Pertama beliau menyebutkan jumlah ayat dan tempat turunnya, serta kategorinya, kemudian baru masuk pada pembahasan ayat. Disamping itu, beliau tafsir ini juga dilengkapi dengan analisis bahasa, pendapat mufassir, ilmu qiraah, dan pandangan sains.

⁹³ *Ibid*, 89-91.

⁹⁴ Pengakuan Quraish Shihab saat di wawancarai putrinya Najwa Shihab dalam Narasi tv. Diakses di youtub pada tanggal 28 April 2019)

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), xxi.

Dalam tafsir al-Misbah ini cenderung memakai pendekatan *al-diroyah*. Hal ini begitu nampak ketika menafsirkan ayat, hampir dipastikan selalu diawali dengan mengupas sisi kebahasaan dari berbagai sudut pandang. Nilai-nilai *diroyah* yang dimaksud adalah penyandaran tafsir pada bahasa Alquran (bahasa Arab), uslub (redaksi bahasa arab), ilmu nahwu, sharaf, balaghah, ushul fiqh, asbabul nuzul, serta nasikh mansukh.

Kemudian metode dalam tafsir al-Misbah ini menggunakan metode tahlili.⁹⁶ Adapun corak yang terkandung dalam metode tahlili ini menggunakan corak adab al-Ijtima'I (sosial kemasyarakatan), jadi tafsir ini tidak hanya menekankan pada *ilm, fiqh, atau isyari*, melainkan juga kebutuhan sosial kemasyarakatan.⁹⁷ Dengan adanya ragam ciri, karakter, aspek, dan orientasi di dalam tafsir al-Misbah, menjadikan tafsir ini layak untuk dikaji. Tafsir al-Misbah ini juga sangat berjasa sebagai sumbangsih keilmuan penulisan tafsir secara lengkap di Indonesia.

⁹⁶ Metode tahlili adalah metode penafsiran Alquran dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terdapat di dalam ayat-ayat Alquran itu sendiri dengan melakukan analisis didalamnya.

⁹⁷ Hasani Ahmad Said, Op.Cit., 124

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Alquran Surat al-Alaq ayat 1-5 menurut Tafsir al-Misbah.

Pendidikan Islam, mempunyai perinsip yang sangat kuat, sebagaimana pemaparan Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya at-Tarbiyyah al-Islamiyyah, menurutnya pendidikan Islam adalah pendidikan yang Ideal, yang mana didasari dengan prinsip demokrasi pada pendidikan, yang tujuannya adalah untuk membentuk Akhlak mulia pada setiap insan. Pendidikan Islam sangat memperhatikan segala aspeknya, dalam rangka mengarahkan pemikiran manusia untuk selalu belajar, memahmi, dan memerhatikan keadaan sosial masyarakat.⁹⁸

Pendidikan harusnya bisa menciptakan insan-insan yang adaptif dan siap di era perubahan yang selalu terjadi. Sehingga manusia bisa menjadikan hidupnya berguna, dan bisa eksis dalam arus perubahan. Pada ahirnya bisa mengendalikan masyarakat, bukannya dikendalikan.⁹⁹

Bagaimana pun, pendidikan adalah salah satu senjata yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Bagus tidaknya kualitas manusia, ditentukan oleh

⁹⁸ Lukis Alam. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol, 1, No. 2 Januari (2016). 102.

⁹⁹ M. Riza Zainuddin. *Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam*, dalam Edukasi, Vol .3, No.3, Nopember (2015). 845.

kualitas pendidikan yang di perolehnya, jika pendidikan yang diperolehnya baik, maka kualitas manusianya juga baik, begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu sudah selayaknya pendidikan di rencanakan dan dipersiapkan dengan seksama agar hasilnya memuaskan, sehingga tujuan pendidikan untuk bisa memerdekakan bisa tercapai.¹⁰⁰

Secara global, lima ayat surat al-Alaq menunjukkan keutamaan dalam hal membaca, merenung, dan menulis. Tentunya membaca, merenung dan menulis ini tidak hanya di artikan secara tersurat saja, namun juga perlu diartikan secara tersirat, agar kita mengetahui hikmah dan pesan yang terkandung didalam wahyu Allah yang pertama tersebut. Membaca tidak hanya dikaitkan dengan membaca teks, atau membaca buku pelajaran. Membaca disini juga bisa di artikan dengan membaca keadaan, dimana pada saat itu memang keadaan masyarakat sedang menjadi masyarakat jahiliah. Kemudian merenung disini diartikan merenungi tindakan, apa saja yang sudah kita lakukan, rencana apa saja yang ingin kita lakukan, kesalahan apa yang sudah kita perbuat, dan lain sebagainya. Dan yang terahir adalah menulis, penggunaan kata *pena* dalam ayat tersebut merupakan sindiran untuk menulis. Menulis disini dalam artian sesuatu yang telah kita pelajari atau bisa diartikan menulis pengalaman. Dan perlu di ingat, bahwa sesuatu yang telah kita pelajari ataupun sesuatu yang belum kita pelajari sesungguhnya

¹⁰⁰ Handoko. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Alquran Surat al-Alaq*, dalam Edu Riligia, Vol. 2, No. 1, Januari-Maret (2018). 82

berasal dari Allah, yang dalam ayat tersebut menggunakan kata *pena* sebagai medianya.

Secara garis besar kandungan Alquran Surat al-Alaq ayat 1-5 dalam Tafsir al-Misbah menekankan pada Pendidikan Islam. Yang didalamnya mengandung tiga aspek pokok Pendidikan Islam. diantaranya adalah Pendidikan Aqidah untuk memperkuat keyakinan dan keimanan, Pendidikan Syariah sebagai pedoman untuk memudahkan menjalankan perintah Allah, dan Pendidikan Akhlak sebagai Implementasi dari menjalankan perintah-Nya.

Tabel 5.1 Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

| Ayat | BUNYI | Nilai-Nilai Pendidikan Islam | | | Keterangan |
|------|---|------------------------------|---------|--------|--|
| | | Aqidah | Syariah | Akhlak | |
| 1. | إِفْرَأُ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ | ✓ | | ✓ | Nilai Aqidah, Perintah membaca dengan menyebut nama Allah. Lebih lanjut di dalam tafsir al-Misbah <i>bismi rabbik</i> di artikan “jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, kesemuanya demi Karena Allah.” |

| | | | | | |
|----|--|---|---|--|---|
| | | | | | <p>Nilai Akhlak, dalam ayat satu ini mencerminkan perilaku ikhlas, yang mana perintah membaca ini dilaksanakan oleh Nabi padahal beliau tidak bisa membaca.</p> |
| 2. | <p>خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ</p> | ✓ | ✓ | | <p>Nilai Aqidah, dalam ayat ini diperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad. Dia adalah Tuhan yang telah menciptakan manusia, yakni semua manusia kecuali Adam dan Hawa, dari 'alaq (segumpal darah atau sesuatu yang menggantung di dinding rahim).</p> <p>Nilai Syariah, yaitu perintah ibadah ghoiru mahdhoh. Alaq dalam tafsir al-Misbah diartikan sebagai segumpal darah yang menggantung dirahim. Artinya manusia selalu bergantung satu dengan yang lainnya, karena itu ada</p> |

| | | | | | |
|----|-----------------------------------|---|---|---|---|
| | | | | | aturan yang berlaku agar bisa saling menguntungkan. |
| 3. | إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ | ✓ | ✓ | ✓ | <p>Nilai Aqidah, dalam ayat ini diperkenalkan sifat Tuhan yaitu Maha Pemurah.</p> <p>Nilai Syariah, menurut Quraish Shihab, perintah membaca untuk kedua kalinya ini dimaksudkan agar beliau lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam raya, dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat. Artinya dalam ayat sebelumnya adalah paradig dasar bahwa kita selalu bergantung kepada sesama, kemudian di ayat ini jelaskan cara kita untuk bersosial, yaitu dengan cara memperhatikan, menelaah dan membaca kondisi (adaptasi).</p> |

| | | | | | |
|----|-----------------------------|--|--|---|---|
| | | | | | <p>Nilai Akhlak, dalam ayat ketiga ini, Allah akan menganugerahkan ilmupengetahuan, wawasan, pemahaman baru untuk orang yang membaca denganikhlas karena Allah meskipun yang dibaca adalah sama. Bacalah dan ulangi bacaan, Tuhanmu akan memberikan manfaat kepadamu yang tidak terhingga, karena Dia <i>Akram</i>, memiliki segala kesempurnaan. Jika ditarik benang merahnya, ayat ini mencerminkan perilaku ikhlas dan optimis.</p> |
| 4. | الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ | | | ✓ | <p>Nilai Akhlak, Allah yang maha pemurah itu <i>yang mengajarkan manusia dengan pena</i>, yakni dengan sarana dan usahanya sendiri. Yang mana secara tersirat memiliki Nilai Akhlak yaitu optimis dan qonaah</p> |

| | | | | |
|----|--|--|---|--|
| 5. | عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. | | ✓ | Nilai Akhlak, Dia juga yang mengajar manusia tanpa alat dan usaha mereka apa yang belum diketahuinya. Secara tersirat juga memiliki Nilai Akhlak yaitu optimis dan qonaah |
|----|--|--|---|--|

B. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Alquran Surat al-Alaq ayat 1-5 menurut Tafsir al-Misbah dalam pembelajaran.

Ruang lingkup pendidikan Islam dalam Alquran Surat *Al-'Alaq* ayat 1-5 menurut Al-Mishbah meliputi: *Pertama*, tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai yaitu selalu mengembangkan potensi membaca dan menulis yang dimiliki, sehingga memperoleh manfaat. *Kedua*, guru yang paling utama adalah Allah Swt. *Ketiga*, yang menjadi peserta didik adalah Nabi Muhammad saw. dan umat pengikutnya. *Keempat*, materi pendidikannya selain materi pendidikan Islam juga tentang pelajaran membaca, menulis dengan *qalam* (pena), dan mengetahui segala sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. *Kelima*, model pembelajaran yang digunakan dengan model pemrosesan informasi guru, interaksi sosial dan model perilaku. Model pendidikan Islam tidak terlepas dari metode pendidikan Islam juga, yaitu memiliki metode pembelajaran dengan hikmah, dialog, perumpamaan, pembiasaan dan metode targīb,

karena memiliki arti tafsiran yang dalam pembelajarannya menggunakan metode targīb, bahwasannya Allah Swt. yang telah menciptakan umat manusia, memberikan bukti dan janji yang nyata. *Keenam*, alat yang digunakan terdapat dua yaitu menggunakan perantara alat dan tanpa alat. (1) menggunakan alat yaitu *bil qalama* (pena) yang berupa hasil tulisan dari pena tersebut, baik berupa buku-buku maupun berupa suatu pembacaan; dan (2) tanpa alat yaitu melalui anugerah Allah Swt. yang berupa ilham, rizki dan wahyu.

Dalam proses mencari ilmu seorang guru harus menyandarkan segala sesuatu kepada Allah, karena pada dasarnya ilmu pengetahuan adalah proses dialektis antara jasmani dan rohani dalam memahami ayat-ayat Allah.

Sedangkan Bagi lembaga pendidikan Hendaknya dalam proses pendidikan, terutama untuk mengawali pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk mengenal Allah (bisa melalui membaca Alquran dan sebagainya), selain itu hendaknya juga sejak dini mengarahkan peserta didik untuk membangun landasan menuntut ilmunya, yaitu dengan pandangan tauhid.¹⁰¹

Sintesa antara pendidikan tradisional dan modern, yaitu:

- a. Memelihara materi yang sudah ada yang sifatnya baik
- b. Menambahkan materi baru yang lebih baik

¹⁰¹ Bahwa setiap proses pembelajaran tidak lepas dari campur tangan Allah SWT.

- c. Memiliki sikap menerima (*Receptive*), memilih (*selective*), mencerna (*degistive*), memadukan (*integrative, assimilative*), dan menyampaikan (*transmitive*), kepada orang lain.¹⁰²

Jika 5 ayat pertama ini dikaitkan dengan pembelajaran, maka terdapat beberapa titik temu antara lain:

Pertama, dalam kisah tersebut, Nabi Muhammad berperan sebagai seorang murid, sebab beliau adalah orang yang sedang mencari suatu solusi dengan cara berkontemplasi. Artinya seorang murid harusnya punya semangat mencari ilmu dan mengawalinya dengan upaya mensucikan jiwa, sehingga muncul sikap tawadlu yang akan memudahkan dirinya dalam pembelajaran.

Kedua, malaikat jibril dalam konteks ini berperan sebagai guru, yang mana dalam kisah tersebut, Jibril tidak langsung memberikan pengajaran secara langsung, namun memberikan pertanyaan untuk memastikan Nabi benar-benar sedang sadar sehingga ketika menerima pengajaran tersebut ia akan merasa yakin bahwa itu sebuah kebenaran. Jika dikaitkan dengan pembelajaran maka ini merupakan metode guru ketika mengajar, yaitu tidak langsung memberikan pengajaran, melainkan

¹⁰² Muhaimin, *pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 112.

memastikan apakah muridnya benar-benar dalam kondisi yang siap untuk belajar.

Ketiga, ada empat hal yang bisa dijadikan pedoman ketika proses pembelajaran, yaitu :

- (1) Pada awalnya pembelajaran, yang harus terlebih dahulu di pelajari adalah yang sifatnya indrawi (الَّذِي خَلَقَ)
- (2) Setelah peserta didik mengetahui hal-hal yang bersifat indrawi, maka selanjutnya peserta didik mulai dikenalkan dengan hal-hal yang sifatnya abstrak dan spiritual (خَلَقَ الْإِنْسَانَ)
- (3) Selanjutnya ketika peserta didik dinilai mampu menguasai kedua hal tersebut, maka proses berikutnya adalah menuliskan gagasan dalam bentuk tulisan yang akan menjadi khazanah keilmuan (عَلَّمَ بِالْقَلَمِ)
- (4) Tahapan terakhir adalah tahapan yang akan meningkatkan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan secara langsung dari Allah (عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم)¹⁰³

¹⁰³ Nurwadjah Ahmad, Op.Cit., 200.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dalam Alquran Surat al-Alaq ayat 1-5 menurut Tafsir al-Misbah karangan Quraish Shihab, maka pada bab ini peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu usaha secara sadar dan terencana serta berkelanjutan, yang memiliki sifat timbal balik antara pendidik dan peserta didik, dengan tujuan mencerdaskan serta membentuk akhlak yang baik. Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan sesuatu yang bersifat dasar, dan harus ada. Juga harus di ajarkan serta harus di amalkan. Dalam Alquran Surat al-Alaq ayat 1-5 terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan Islam. yaitu Nilai Pendidikan Akidah, Nilai Pendidikan Syariah, dan Nilai Pendidikan Akhlak. Ketiganya merupakan pondasi dasar dalam beragama dan bermasyarakat, yang mana ketiganya memiliki tujuan yang berbeda namun saling berkesinambungan, antara lain: Nilai Pendidikan Aqidah untuk memperkuat keyakinan dan keimanan, Nilai Pendidikan Syariat sebagai pedoman untuk memudahkan menjalankan perintah Allah, dan Nilai Pendidikan Akhlak sebagai Implementasi dari menjalankan perintah-Nya.

2. Alquran Surat al-Alaq ayat 1-5 memiliki beberapa nilai-nilai pendidikan yang bisa diterapkan pada pembelajaran, antara lain: pertama, Pada awal pembelajaran, yang harus terlebih dahulu di pelajari adalah yang sifatnya indrawi (الَّذِي خَلَقَ). Kedua, Setelah peserta didik mengetahui hal-hal yang bersifat indrawi, maka selanjutnya peserta didik mulai dikenalkan dengan hal-hal yang sifatnya abstrak dan spiritual (خَلَقَ الْإِنْسَانَ). Ketiga, ketika peserta didik dinilai mampu menguasai kedua hal tersebut, maka proses berikutnya adalah menuliskan gagasan dalam bentuk tulisan yang akan menjadi khazanah keilmuan (عَلَّمَ بِالْقَلَمِ). Keempat, adalah tahapan yang akan meningkatkan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan secara langsung dari Allah (عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم).

B. Saran

Untuk memajukan pendidikan maka dibutuhkan dorongan semua elemen yang ada, agar pendidikan benar-benar berkembang dan berkemajuan. Juga agar nilai-nilai pendidikan benar-benar tersampaikan dan teramalkan dengan baik. Olehkarena itu untuk kemajuan bidang pendidikan maka penulis menyampaikan beberapa saran, antara lain:

1. Untuk Pendidik, dalam memberikan pengajaran, maka pendidik sewajarnya memastikan apakah peserta didik benar-benar dalam kondisi yang siap untuk belajar agar apa yang di berikan memang benar-benar mereka cerna dengan seksama. Hal serupa juga dilakukan malaikat Jibril ketika memberikan wahyu pertama kepada Rasul.

2. Untuk Orang tua, dalam kaitannya dengan pembelajaran, orang tua merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar, artinya orang tua adalah pondasi utama bagi anak dalam belajar. Oleh sebab itu peran tersebut juga diharapkan bisa dilaksanakan oleh orang tua, dan tidak “menduakan” anak dalam pendidikan pertamanya.
3. Untuk Peserta didik, seorang peserta didik seharusnya punya semangat mencari ilmu yang tinggi dan mengawalinya dengan upaya mensucikan jiwa, sehingga muncul sikap tawadlu yang akan memudahkan dirinya dalam pembelajaran.
4. Untuk masyarakat, jika anak di ibaratkan kanvas kosong, maka masyarakat memberikan cat dan kuas untuk melukis mimpi dan harapan anak. Akhlak anak juga akan sangat terpengaruh oleh lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu masyarakat juga di harapkan memiliki kesadaran untuk mendidik generasi penerus bangsa dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj.

H.A. Mustofa. Jakarta: Rineka Cipta.

Alam, Lukis. 2016. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. dalam *Jurnal*

Pendidikan Islam, Vol, 1, No. 2 Januari.

Ali, Muhammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja

Grafindo Persada.

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. 2007. *Tafsir al-Maraghi juz 30*, Terj. Bahrin Abu

Bakar. Semarang: cv Toha Putra.

Al-Munawa, Said Agil Husin. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani dalam sistem*

Pendidikan Islam. Ciputat: PT Ciputat Press.

Al-Utsmaini, Muhammad bin Shalih. 2007. *Tafsir Juz amma'*, Terj. Abu Ihsan Al-

Atsari. Solo: At-Tibyan.

Al-Rasidin & Nizar, H. Samsul. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat

Press.

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ash-shabuni. 1996. *Sofwah at-Tafasir*, vol. III. Beirut: Dar-alFikr.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Hasbi. 2009. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Aziz, Abd. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: TERAS.
- Azwar, Saiful. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Az-zuhaili, Wahbah. 2014. *Tafsir Al-Munir jilid 15 (Juz 29 - 30)*. Jakarta: Gema Insani.
- Darmaningtyas. 2015. *Pendidikan yang memiskinkan*. Malang: Intrans Publishing.
- Endarmoko, Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- E.Q., Nurwadjah Ahmad. 2007. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (hati yang selamat hingga kisah luqman)*. Bandung: Penerbit Marja.
- Hamzaens, A. Muslim. 2007. *Pokok-Pokok Kandungan Alquran dan Korelasinya Antar Surah Di dalamnya*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia

Indonesia.

Jaelani, Abdul Qadir. 2011. *Tafsir al-jaelani*. Terj. Abdul hamid. Jakarta: SAHARA.

Jalaludin & Idi, Abdullah. 2007. *Filsafat Pendidikan Manusia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.

Kusmana. 2007. *Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A.: Membangun Citra Institusi*. Jakarta: UIN Jakarta Press.

Masruroh, Ninik & Umiarso. 2011. *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 1993. *pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.

Muhaimin & Mujib, Abdul. 1993. *pemikiran pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.

- Muhajir, As'aril. 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Mujib, Abdul & Mudzakkir, Jusuf. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, Agus. 2006. *Membonsai Islam*. Surabaya: Padma Press.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, Abuddin. 2002. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Ayat-ayat Tarbawiy)*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Nata, Abuddin. 2013. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurdin, M. Amin & Abbas, Afifi Fauzi. 2012. *Sejarah Pemikiran Islam (Teologi-Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Said Hasani Ahmad, 2015. *Diskursus Munasabah Alquran: dalam tafsir al-Misbah*. Jakarta: AMZAH.

Shihab, M. Quraish. 2005. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati.

Soetomo. 2015. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Subagyo, P. joko. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sutrisno & Albarobis, Muhyidin. 2012. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Taylor, Dena. *The Literature Review: A Few Tips On Conducting It* (<http://www.writing.utoronto.ca/advice/specific-types-of-writing/literature-review>, diakses tanggal 25 November 2018.

Yafie, Ali. 1997. *Teologi Sosial*. Yogyakarta: LKPSM.

Zainuddin, M. Riza. 2015. *Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam*, dalam Edukasi, Vol .3,No.3, Nopember.

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>. email : fitk@uin_malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : M. Afiquil Adib
NIM : 15110040
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen pembimbing : Dr.H.Zeid B. Smeer, Lc, M.A
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat al-Alaq ayat 1-5
Menurut Tafsir al-Misbah dan Penerapannya dalam Pembelajaran

| NO | Tgl/Bln/Thn | Materi/Konsultasi | Ttd |
|----|-------------|---------------------------|-----|
| 1. | 28/12/2018 | Revisi Proposal Skripsi | |
| 2. | 17/05/2019 | Konsultasi BAB I, II, III | |
| 3. | 24/05/2019 | Konsultasi BAB IV | |
| 4. | 24/05/2019 | Konsultasi BAB V | |
| 5. | 24/05/2019 | Konsultasi BAB VI | |
| 6. | 25/05/2019 | ACC Keseluruhan | |

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

Lampiran 2

BIODATA MAHASISWA



Nama : M. Afiquil Adib
NIM : 15110040
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 07 November 1996
Fak/Jur. : FITK/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Jl. Raya Daendles No. 437 RT. 01 RW. 08
Kandangsemangkon Paciran Lamongan
No. Telp : 085645655587
Alamat Email : afiquladib@gmail.com